

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
DI MADRASAH TSANAWIYAH INTEGRAL AL HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh

MUALIP

NIM. 18.19.2.02.0021

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA
DIDIK DI MTs INTEGRAL AL HIJRAH PONDOK
PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh

MUALIP

NIM. 18.19.2.02.0021.

Pembimbing :

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



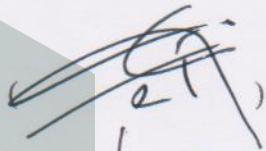
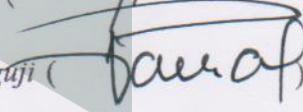
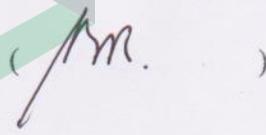
Mualip
NIM. 18.19.2.02.0021

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Model Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba* yang ditulis oleh Mualip, NIM 18.19.2.02.0021, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *18 Agustus 2020 M.*, bertepatan dengan *28 Dzulhijjah 1441 H.*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

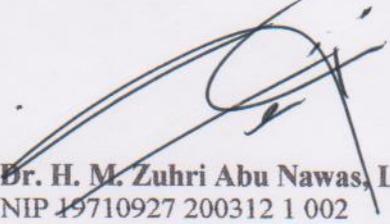
Palopo, 24 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* ()
2. Dr. H. Bulu', M.Ag. *Penguji* ()
3. Dr. Muhaemin, M.A. *Penguji* ()
4. Dr. Hasbi, M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. *Sekretaris Sidang* ()

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
DI MADRASAH TSANAWIYAH INTEGRAL AL HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh

MUALIP

NIM. 18.19.2.02.0021.

Pembimbing :

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Mualip
NIM. 18.19.2.02.0021

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Model Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba* yang ditulis oleh Muallip, NIM 18.19.2.02.0021, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana* IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *18 Agustus 2020 M.*, bertepatan dengan *28 Dzulhijjah 1441 H.*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 24 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* ()
2. Dr. H. Bulu', M.Ag. *Penguji* ()
3. Dr. Muhaemin, M.A. *Penguji* ()
4. Dr. Hasbi, M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. *Sekretaris Sidang* ()

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dalam banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta staf.
4. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. H. Bulu, M.Ag., selaku peguji I dan bapak Dr. Muhaemin, M.A., selaku peguji II.

6. Bapak H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.
7. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.
8. Bapak Abdul Karim, S.HI., selaku Kepala MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, para guru dan staf MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
9. Bapak Ilham Syawal, S.HI., selaku Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dan segenap pengurus Yayasan Al Hijrah.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta yaitu ayahanda Abdul Hasyim (alm) dan ibunda Tumiyah, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberika saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Aamiin.

Palopo, 10 Juli 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلٌ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)
 : *al-falsalah*
 : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

: ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

: ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta’mur na*

: *al-nau’*

: *syai’un*

: *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur’an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* اللَّهُ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTU	= Perguruan Tinggi Umum

PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
PTM	= Perguruan Tinggi Muhammadiyah
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
AIK	= al-Islam dan Kemuhammadiyah
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom



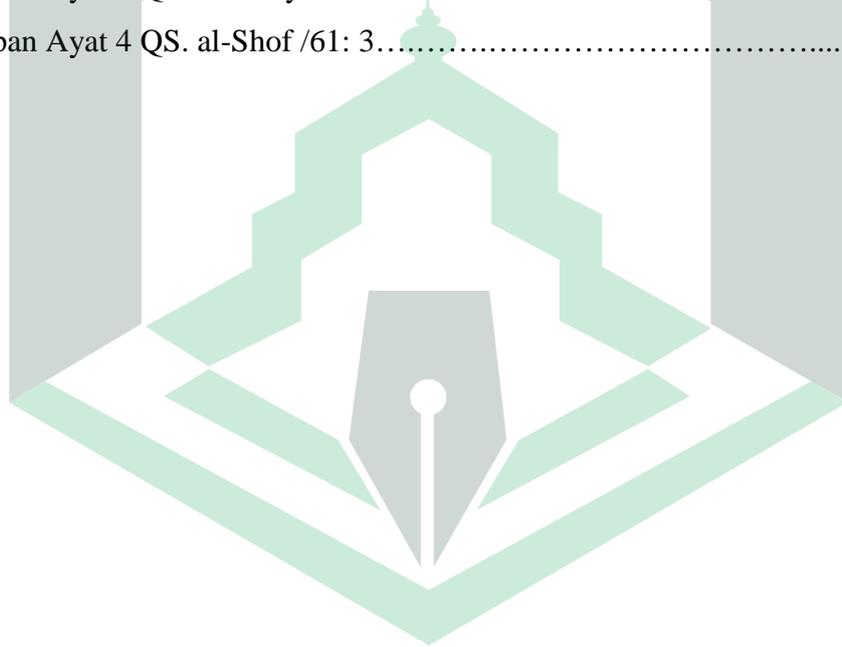
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN..	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR AYAT.....	xiv
DAFTAR HADIS.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
تجريد البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Defenisi Operasional.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Teoritis.....	18
1. Pengertian Model, Pendidikan, Pendidikan Karakter dan Model Pendidikan Karakter.....	18
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	25
3. Esensi dan Urgensi Pendidikan Karakter.....	33
4. Nilai-Nilai Karakter yang Dibangun.....	39

5. Model-Model Pendidikan Karakter.....	44
6. Model Pendidikan Karakter di Pesantren.....	56
C. Kerangka Konseptual.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. Desain Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.....	75
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	77
C. Subjek dan Obyek Penelitian.....	78
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	79
E. Uji Keabsahan Data.....	81
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	85
A. Hasil Penelitian.....	85
1. Gambaran Umum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hdayatullah Masamba.....	86
2. Model Kegiatan Peserta Didik di MTS Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.....	96
B. Pembahasan.....	107
1. Model Pendidikan Karakter Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.....	107
2. Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan Pada Peserta Didik.....	122
3. Analisa SWOT.....	131
BAB V PENUTUP.....	142
A. Simpulan.....	142
B. Implikasi Penelitian.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Ali Imran/3: 138-139.....	20
Kutipan Ayat 2 QS. al-Qalam/68: 4.....	25
Kutipan Ayat 3 QS. al-Qasas/28: 77.....	26
Kutipan Ayat 4 QS. al-Zariyat/51: 56.....	27
Kutipan Ayat 5 QS. Ali Imran/3: 102.....	30
Kutipan Ayat 6 QS. al-Mukminun /23: 1-11.....	31
Kutipan Ayat 7 QS. al-Hujurat /49: 13.....	32
Kutipan Ayat 9 QS. al-Ahzab /33: 21.....	46
Kutipan Ayat 10 QS. al-Baqarah /2: 30.....	114
Kutipan Ayat 4 QS. al-Zariyat/51: 56.....	114
Kutipan Ayat 4 QS. al-Shof /61: 3.....	119



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang fitrah manusia.....	27
Hadis 2 Hadis tentang akhlak mulia.....	34



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik MTS Integral Al Hijrah.....	94
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Kependidikan MTs Integral Al Hijrah.....	94
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik MTs Integral Al Hijrah.....	95
Tabel 4.4 Jenis Bangunan di MTs Integral Al Hijrah	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	74
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



ABSTRAK

Mualip, 2020. “Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba”. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.. Dibimbing oleh Hasbi dan Hj. Fauziah Zainuddin.

Tesis ini membahas tentang Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan model kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 2) Mendeskripsikan model pendidikan karakter yang diimplementasikan; 3) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik dan 4) Menganalisa SWOT implementasi pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data deskriptif ini berfungsi untuk mendeskripsikan/ menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data-data yang didapatkan untuk kemudian dipaparkan dalam deskripsi dalam bentuk narasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, pendekatan manajemen dan pendekatan paedagogis. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan dua acara, yakni teknik analisis naratif dan teknik klasifikasi.

Hasil penelitiannya didapatkan bahwa model kegiatan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dibedakan menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan di sekolah, masjid dan asrama. Model pendidikan karakternya berupa model integrasi antar pelajaran dan integrasi antar model pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diinternalisasikan pada peserta didik meliputi nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Analisa SWOT-nya *system boarding school* menjadi sisi kelebihanannya, ketidak pedulian orang tua menjadi sisi lemahnya dan arus globalisasi menjadi salah satu point tantangan yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok pesantren Hidayatullah Masamba. Hasil penelitian ini diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan, menggali lebih dalam terkait model dan strategi pendidikan karakter dengan indikator hasil yang berbeda.

Kata Kunci: Model Kegiatan, Model Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Karakter, Analisa SWOT

ABSTRACT

MUALP, 2020. "Model of Character Education for Students at MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba". Thesis Islamic Education Management Study Program. Supervised by Dr. Hasbi, M.Ag., and Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

This thesis discusses the Model of Character Education for Students at MTs Integral Al Hijrah, Hidayatullah Masamba Islamic Boarding School. The research objectives were to describe; 1) The activity model in MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 2) The character education model that have been implemented; 3) Internalized character values in students and 4) SWOT analysis related to the implementation of the character education model.

The type of research used was descriptive qualitative with normative theological, management and pedagogical approaches. The technique of collecting data used were observation, interview and documentation, while the technique of processing and analyzing data used were two forms, namely the narrative analysis technique and the classification technique. Observation, interview and documentation techniques were used to analyze existing activity models in MTs Integral Al Hijrah Islamic Boarding School Hidayatullah Masamba, observation and interview techniques to analyze the character education model implemented, interview techniques to analyze internalized character values in students and observation techniques and interviews to analyze the SWOT implementation of the character education model.

The results show that the activity model of MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba can be divided into three activities, namely activities in schools, mosques and dormitories. The character education model is a model of integration between lessons and integration between models of character education. The values that are internalized in students include religious values, responsibility, discipline and independence. The SWOT analysis of the boarding school system is its strength, parental indifference is its weak side and the current of globalization is one of the challenges and opportunities faced by MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. It is said that it is an opportunity because of the current globalization that exists today to raise awareness of parents to send their children to Islamic boarding schools.

The implication of this research is that it is hoped that there will be further research to be able to develop, dig deeper related to character education models and strategies with different outcome indicators.

Keywords: Model of Activity, Model of Character Education, Character Values, SWOT Analysis.

تجريد البحث

مؤلف، 2020. "نموذج تعليم الشخصية لطلاب مدرسة ثانوية الهجرة المتكاملة المعهد الإسلامي هداية الله مسمبا". بحث الدراسات العليا التربية الإسلامية فوزية زين الدين. مية مية . عليه

تناقش هذه الدراسة نموذج تعليم الشخصية لطلاب مدرسة ثانوية الهجرة المتكاملة المعهد الإسلامي هداية الله مسمبا. الغرض من هذا البحث: (1) مدرسة ثانوية الهجرة المتكاملة المعهد الإسلامي هداية الله مسمبا (2) تعليم الشخصية الذي يتم تنفيذه (3) وصف قيم الشخصية الداخلية لدى الطلاب و (4) تحليل تنفيذ SWOT) الفرص والتحديات) لتعليم الشخصية في مدرسة ثانوية الهجرة المعهد الإسلامي هداية الله مسمبا.

هذا البحث وصفي نوعي. تعمل هذه البيانات الوصفية على وصف/شرح، البيانات التي تم الحصول عليها ثم تقديمها في أوصاف في شكل سردي. النهج المستخدم هو نهج لاهوتي معياري ونهج إداري ونهج تربوي. تقنية جمع البيانات عن طريق والتوثيق. بينما تستخدم تقنية معالجة البيانات وتحليلها حديثين، هما تقنية التحليل السردية وتقنية التصنيف.

أظهرت النتائج أن نموذج هداية الله مسمبا يمكن تقسيمه ، وهي الأنشطة في المدرس . نموذج تعليم الشخصية هو نموذج للتكامل بين الدروس والتكامل بين نماذج تعليم الشخصية. تشمل القيم التي يتم استيعابها في الطلاب القيم الدينية المسؤولة والاستقلالية. إن تحليل SWOT) الفرص والتحديات) نظام المدارس الداخلية هو قوته مبالاة الوالدين هي جانبه الضعيف، وتدفق العولمة هو أحد نقاط التحدي التي تواجهها مدرسة ثانوية الهجرة المتكاملة المعهد الإسلامي هداية الله مسمبا. يتم إجراء المزيد من البحوث لنتائج هذه الدراسة لتكون قادرة على تطوير حفر أعمق فيما يتعلق بنماذج واستراتيجيات تعليم الشخصية ذات مؤشرات النتائج المختلفة.

الكلمات الأساسية: ، نموذج تعليم الشخصية، قيم الشخصية، تحليل SWOT (الفرص والتحديات)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Amanat dan harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan begitu besar. Mengutip dari laman kemendiknas tahun 2010 menyatakan bahwa dasar dari implementasi pendidikan karakter di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.¹

Peran dunia pendidikan yang seharusnya bisa menjadi tumpuan untuk bisa memperbaiki masalah moral generasi bangsa, belum mampu dituntaskan secara baik. Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang membangun karakter dan moral siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan output yang berkarakter dan bermoral sangat dinantikan keberadaannya.²

¹Laila Qodri, "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa," Kompasiana.com, 5 Mei 2017. <https://kompasiana.com> (11 Oktober 2019)

²Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17.

Pemerhati pendidikan mengemukakan bahwa dekadensi moral yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia hari ini cukup kompleks ragamnya. Dekadensi moral yang ada hari ini bukan saja ada pada out-put out-putnya, bahkan ada pada siswa yang masih aktif dalam bangku sekolah itu sendiri.³Komisioner komisi perlindungan anak Indonesia atau KPAI merilis ekspose hasil pengawasan kasus-kasus dibidang pendidikan yang baik dilaporkan maupun kasus yang diawasi langsung oleh KPAI sepanjang tahun 2018 mengalami signifikansi kenaikan yang cukup besar. Contoh kasus yang cukup membuat publik riuh adalah kasus yang melibatkan guru yang memborgol tangan siswa, diskriminasi sekolah kepada siswanya terkait anak yang terinfeksi penyakit HIV kemudian pihak sekolah menolak pendaftaran disekolahnya.⁴Persoalan dekadensi moral yang terjadi hari ini perlu mendapat perhatian yang sangat serius dalam dunia pendidikan.

Data tahun dua ribu delapan belas setidaknya terjadi seratus dua puluh delapan kasus tawuran antar pelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari seratus pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan delapan puluh dua pelajar, pada tahun dua ribu delapan belas telah terjadi seratus tiga puluh sembilan tawuran yang menewaskan dua belas pelajar.⁵Kasus korupsi yang merundung negeri ini juga tidak kunjung selesai. Survei yang dilakukan PERC (*Polical and*

³Bambang Nurdiansyah, "Potret Buram Dunia Pelajar,"Kompasiana.com 24 Juni 2018. <https://kompasiana.com>. (9 Oktober 2019)

⁴Tsani Ariant, "Sederet Kasus yang Mencoreng Dunia Pendidikan,"Monitor.co.id 14 April 2018. <https://monitor.co.id>. (9 Oktober 2019)

⁵Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah*," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 7, 2016. <https://neliti.com>.

Economic Risk Consultancy) yang berbasis di Hongkong tanggal dua puluh dua Februari tahun dua ribu dua, menempatkan Indonesia sebagai negara terkorp dari enam belas negara di kawasan Asia Pasifik.⁶ Berdasarkan data *Corruption Perception Index* tahun dua ribu sebelas, tingkat korupsi di Indonesia menunjukkan ranking seratus dari seratus delapan puluh dua negara dengan skor tiga koma nol dengan kategori *high corrupt*.⁷ Persoalan dekadensi moral yang terjadi hari ini perlu mendapat perhatian yang sangat serius dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif terhadap dekadensi moral yang terus terjadi. Pendidikan karakter berfungsi membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya tidak hanya berada dalam tataran konsep, namun harus ada pada tataran aplikasi yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan dunia pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya suatu model pengembangan pendidikan karakter untuk memupuk nilai budaya bangsa.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang telah

⁶Suparno, "Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasifik," Nasional Kompas.com, 24 April 2012. <http://nasional.kompas.com/read> (11 Oktober 2019)

⁷Suparno, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu," Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, <https://journal.uny.ac.id/jpka/view>.

merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pembentukan karakter manusia, khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.⁹ Pendidikan karakter memang tidak mudah jika dilakukan hanya dengan cara diajarkan atau melalui beberapa jam mata pelajaran nhsaja.

Pendidikan karakter bisa optimal jika dijalankan melalui empat koridor yaitu:

- a. Menginternalisasikan nilai moral dari luar yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam.
- b. Memberitahukan kepada anak tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh

⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.8.

⁹Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Litbang Puskur, 2010), h.6.

- c. Membentuk kebiasaan yang baik.
- d. Mendapatkan suri tauladan yang baik dari guru dan pihak sekolah.¹⁰

Berdasar pada paparan dari berbagai sudut pandang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil penelitian dengan judul **“Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba”**. Menurut peneliti, persoalan rapuhnya karakter bangsa, sudah cukup ramai diperbincangkan dalam berbagai forum kajian maupun dalam bentuk tulisan. Mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi bagian dari sekelumit karya yang bisa mencerahkan.

Penelitian ini bertempat di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Lokasinya dari arah kota Palopo setelah jembatan Masamba ada pertigaan setelah warung ulu bete ke arah kanan sekitar 250 meter dari jalan poros ada papan nama bertuliskan selamat datang di Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Semua bangunan yang berada di sebelah kanan setelah pintu masuk merupakan bangunan untuk putra, sedangkan untuk putri berada pada arah sebaliknya. Jika dari arah Sukamaju - Bone-Bone ada pertigaan di sebelah kiri dari warung ulu bete sekitar 250 meter dari pertigaan sebelum jembatan Masamba.

Peneliti lebih memilih untuk meneliti di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dibanding mengambil tempat penelitian di sekolah-sekolah yang lain disebabkan beberapa alasan, diantaranya:

¹⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.2.

- a. MTs Integral Al Hijrah Masamba merupakan bagian dari sekolah jaringan Hidayatullah. Sebagai sekolah jaringan, MTs Integral Al Hijrah membawa *branding* besar Sekolah Jaringan Hidayatullah. Adapun moto sekolah jaringan integral Hidayatullah adalah ***“Excellent With Integral Characters (Smart-Religious-Independent)”***. Moto inilah yang membedakan sekolah integral Al Hijrah dengan sekolah yang lainnya. Output-output dari MTs Integral Al Hijrah diharapkan akan berbeda dengan sekolah-sekolah umum maupun madrasah pada umumnya lainnya.
- b. MTs Integral Al Hijrah berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba merupakan amal usaha dari Pondok Pesantren Hidayatullah. Secara nasional, Pondok Pesantren Hidayatullah mempunyai gerakan kultur ibadah. Gerakan ini dinamakan Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH) sebagai pola pembinaan karakter seluruh warga Hidayatullah yang dikawal dan dievaluasi secara terstruktur.
- c. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba mewajibkan seluruh siswa-siswinya untuk berasrama (*Boarding School*) selama menempuh masa pendidikannya. Cara ini dilakukan untuk mempermudah pola kontrol terhadap seluruh aktifitas keseharian dan juga teman bergaul selama dua puluh empat jam. Konsep dasar pembinaan seluruh peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba meliputi tiga tempat yakni sekolah, masjid dan asrama. Sekolah dijadikan tempat untuk menggali dan menumbuhkan kembangkan potensi ilmu pengetahuan, masjid sebagai media mengkaji

wawasan keagamaan dan sekaligus pembentukan karakter religius dan asrama sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi sosial dan sekaligus sarana kemandirian siswa.

- d. *Heterogenitas background* siswa-siswi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba lebih berwarna. Keberagaman latar belakang ini yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah di Luwu Raya. Siswa dari pegunungan Seko, Rampi, Rongkong, ada dari daratan rendah seperti Malangke, Bone-Bone, Sukamaju, ada juga dari pesisir pantai seperti munte dan tanete, dan lain sebagainya.

Keunikan-keunikan pada MTs Integral Al Hijrah Masamba inilah yang menurut subjektif Saya menjadi menarik untuk diteliti dalam tataran implementasi model pendidikan karakternya. Praktiknya apakah menggunakan model pembelajaran pendidikan karakter yang terinspirasi dari teori pendidikan Islam, misalnya model pendidikan karakter tadzkirah, model istiqomah dan model iqra – fikir - zikir¹¹ ataukah teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura bahwa proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons), *imitation* (peniruan), dan *modeling* (penyajian contoh perilaku),¹² atau mengambil konsep teori Perry dan Furukawa dalam *Teknik Relaksasi dalam Konseling*,¹³ sebab teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model, tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), h.116.

¹²Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.42.

¹³Abi Manyu dan Manrihu, *Teknik Relaksasi dalam Konseling*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 1996), h.409.

teramati, serta melibatkan proses kognitif.¹⁴ Teknik modeling ini merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.¹⁵

Model-model pendidikan karakter yang dipaparkan di atas bisa disimpulkan menjadi dua *grand* model pendidikan karakter yakni :

- a) Integrasi antar mata pelajaran. Model ini dilakukan dengan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya bisa melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan.
- b) Integrasi model pendidikan karakter. model ini bisa diimplementasikan dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler. Misalnya:
 - (1) Pembiasaan kegiatan-kegiatan rutin yang tujuannya untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, sholat berjamaah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat/respek dengan membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam secara santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah di tempatnya, tadarrus sebelum memulai pelajaran, puasa sunnah Senin dan Kamis, dsb.
 - (2) Kegiatan Ekstra Kurikuler: Memanah, pencak silat, pandu Hidayatullah, latihan khutbah, dll.

¹⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h.292.

¹⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, h.292.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana model pendidikan karakter yang diimplementasikan di MTS Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
- b. Bagaimana bentuk kegiatan yang ada pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
- c. Nilai-nilai apakah yang diinternaslisasikan dalam pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
- d. Bagaimana faktor kelebihan dan kekurangan, faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian model pendidikan karakter pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?

2. Deskripsi Fokus

- a. Model pendidikan karakter adalah pola atau acuan yang didesain untuk diterapkan pengimplemenasiannya dalam membentuk, menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh siswa-siswinya.
- b. Bentuk kegiatan yang dirancang, didesain oleh pihak sekolah sebagai wujud pengimplementasian model-model pendidikan karakter, baik pada saat proses pembelajaran, ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.
- c. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam setiap ragam kegiatan yang ada pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

- d. Analisa kelebihan dan kekurangan, peluang dan tantangan yang muncul ketika proses pelaksanaan model pendidikan karakter yang ada.

C. Definisi Operasional

1. Model

Model merupakan pola atau acuan untuk mencontoh sesuatu.

Mengutip pendapatnya Perry dan Furukawa dalam *Teknik Relaksasi dalam Konseling* mendefinisikan model sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu sebagai model atau pola rangsang bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

3. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter adalah suatu pola yang didesain secara sengaja untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya ke dala diri peserta didik sesuai dengan tuntutan undang-undang yang ada, dalam makna yang lain bisa diartikan dengan suatu pola dalam kegiatan terkait penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha

Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap individu yang berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi diri melalui seluruh proses yang ada dalam suatu lembaga pendidikan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah keinginan- keinginan seorang peneliti atas hasil dari penelitian yang dilakukannya terutama terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.¹⁶ Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisa model yang bisa diterapkan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah serta nilai-nilai karakter utama yang diinternalisasikan pada peserta didik. Adapun secara husus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan model-model pendidikan karakter yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- b. Mendeskripsikan ragam bentuk kegiatan yang diimplementasikan dari model pendidikan karakter.
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

¹⁶Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9-11.

d. Mendeskripsikan kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan terkait dengan implementasi model pendidikan karakter pada peserta didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi peningkatan keilmuan khususnya tentang model pendidikan karakter pada peserta didik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah khasanah dan literatur rujukan bagi mahasiswa-mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo yang berniat mengambil judul tesis penelitian terkait masalah yang berkaitan dengan tema “Model Pendidikan Karakter Pada Siswa Pada Sekolah yang Berbasis Pesantren”.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang akurat untuk memberikan informasi dan rekomendasi kepala sekolah, guru, orang tua, murid dan semua yang konsern dalam pendidikan, terhusus mengenai model pendidikan karakter.
- 2) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagaimana membina, meramu dan membentuk kualitas pribadi peserta didik yang berkarakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terkait hasil penelitian terdahulu yang relevan, didapatkan bahwa ada beberapa penelitian yang sama dengan dengan tema yang akan diteliti, yakni tentang pendidikan karakter. Peneliti sajikan satu buah karya disertasi, beberapa karya tesis, dan satu jurnal yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Fauziah Zainuddin menuliskan dalam disertasinya “*Wawasan al-Quran tentang Pendidikan Karakter*”. Penelitian ini fokus pada tafsir tematik dengan jenis penelitiannya kualitatif, *library research*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan karakter menurut al-Qur’an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq, al-birr, al-khair, qawlan kar man, qawlan layyinan* dan *qawlan ma’r fan*. Eksistensi pendidikan karakter perspektif al-Qur’an sepenuhnya merujuk pada kepribadian Rasulullah saw yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan melalui langkah-langkah strategis, yakni menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter secara informal, formal, dan non formal di lingkungan pendidikan. Urgensi pendidikan karakter menurut al-Qur’an, disebabkan terjadinya krisis akhlak dan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Output pendidikan karakter dalam al-Qur’an adalah pewujudan akhlak mulia yang melahirkan moral dan etika sekaligus. Ini

tergambar pada karakter seorang muslim yang beriman dan bertakwa sekaligus muhsin.¹

2. Lilik Asyrofah menuliskan dalam tesisnya yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain fasilitas belajar yang memadai, kreatifitas guru, sikap hidup siswa, dan faktor penghambat antara lain pembiasaan yang berbeda dirumah dan di sekolah, pengaruh negatif yang cepat, tidak ada komunikasi antara guru dan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran agama Islam berpengaruh dalam membentuk karakter anak.²
3. Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda menulis jurnal dengan judul "*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dengan serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau

¹Fauziah Zainuddin, "*Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*", Disertasi Doktor (Makassar: Repository UIN Alauddin Makassar, 2017)

²Lilik Asyrofah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

6,34>3,92. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter religious siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.³

4. Effendi mengemukakan dalam tesisnya yang berjudul “*Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp It Alam Nurul Islam Yogyakarta*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjam'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.⁴

³Eva Yuliani, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*”, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasyim, 2015)

⁴Effendi, “*Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fauziah Zainuddin	Wawasan al-Quran tentang Pendidikan Karakter	Penelitian ini fokus pada klausa ayat dalam al-Quran yang membahas pendidikan karakter. menurutnya, eksistensi pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an sepenuhnya merujuk pada kepribadian Rasulullah saw yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan melalui langkah-langkah strategis, yakni menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter secara informal, formal, dan non formal di lingkungan pendidikan.	Penelitian ini merupakan <i>library research</i> . Fokus penelitian ini ada pada analisa penggunaan klausa ayat yang menerangkan pendidikan karakter.
2	Lilik Asyrofah	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta	Penelitian ini membahas Implementasi Pembelajaran Agama Islam yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Faktor Pendukungnya antara lain fasilitas belajar dan kreatifitas guru siswa, sedangkan faktor pengaruh negatif, kurangnya komunikasi.	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasilnya, karakter siswa dipengaruhi oleh pembelajaran pendidikan agama Islam

3	Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda	Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru	Penelitian ini mengkaji Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religious siswa. hasilnya Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau 6,34 > 3,92.	Penelitian ini adalah kuantitatif. hasilnya adalah karakter religius siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah
4	Effendi	Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp IT Alam Nurul Islam Yogyakarta	Penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah budaya sekolah bisa mempengaruhi karakter siswa. Budaya yang dibiasakan diantaranya budaya salam, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan berjam'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, bentuk simbol, dan bersih lingkungan serta budaya antri.	Penelitian ini fokus pada banyaknya kegiatan yang dilakukan terutama di sekolah yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian siswa.

Penelitian yang kami ambil berbeda dengan penelitian yang dipaparkan di atas, meskipun tema besarnya sama, yakni terkait implementasi pendidikan karakter. Perbedaannya ada pada spesifikasi dari tema besar pendidikan karakter yakni terkait modelnya. Penelitian ini fokus pada model pendidikan karakter peserta didik yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

B. Tinjauan Teoretis

1. Pengertian Model, Pendidikan, Pendidikan Karakter dan Model Pendidikan Karakter

a. Pengertian Model

Model menurut departemen P dan K tahun 1984 halaman 75 mengartikan model dengan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Marx model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian secara empiris yang membahas suatu masalah. Murty menjelaskan model merupakan sebuah pemaparan tentang sistem tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.⁵

Sedangkan menurut Simamarta model abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh.⁶ Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia online adalah pola (contoh atau acuan) dari sesuatu yang

⁵Resti Faial, "Definisi Teori, Model, Metode, Strategi, Pendekatan, Teknik dan Taktik Menurut Ahli," restifaisal.blogspot.com 20 November 2013. <https://restifaisal.blogspot.com/2013/11>. (23 Juli 2019)

⁶Abdul Wahid, "Pengertian Model," damandiri.or.id 17 April 2016. www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairullahunairbab2.pdf (22 Juli 2019)

akan dibuat.⁷ Menurut Agus Supriono model didefinisikan dengan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dikelompok maupun tutorial.⁸

Paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model sebagai acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan nomina turunan dari verba latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan /*educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih, dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik), pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.⁹

Pendidikan nilai bermanfaat sebagai ilmu yang otonom untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan harmoni manusia secara beradab, secara jujur harus diakui bahwa pendidikan nilai sedang mulai tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu alam dan sosial lainnya.

⁷<https://kbbi.web.id/model> (22 Juli 2019)

⁸Eprint UNY, "*Pengertian Model Pembelajaran*," eprints.uny.ac.id 19 Oktober 2016. <https://eprints.uny.ac.id/pdf> (23 Juli 2019)

⁹Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.1.

Pendidikan menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional), Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting , oleh karena itu agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.¹⁰

Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu“amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dalam Q.S. Ali-Imran/3: 138-139.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ. وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Terjemahnya:

*Inilah (Al- Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*¹¹

c. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *charakter*, yang artinya watak, sifat, karakter.¹² Dalam kamus lengkap bahasa

¹⁰Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), h. 87.

¹¹Yayasan Maghfirah Bina Ummat, *An-Nafi' al-Qur'an Madinah Rasm Utsmani dan Terjemah*, (Bogor : Pesantren Tinggi Maghfirah, 2015), h.67.

¹²John M. Echoles dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), h.107.

indonesia, karakter, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi'at, mempunyai kepribadian, berwatak.¹³ Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya: tabi'at, budi pekerti.¹⁴

Prinsipnya, karakter dan akhlak mempunyai persamaan dalam segi arti yaitu *tabi'at* (budi pekerti) namun yang membedakan antara keduanya adalah dalam segi ruang lingkungannya, akhlak membahas tentang baik buruk perbuatan manusia dalam sudut pandang ruang lingkup karakter mencakup semuanya baik dalam sudut pandang agama, adat kebiasaan masyarakat dan sebagainya.

Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia dijelaskan bahwa kata adalah bentuk jamak dari kata yang artinya tabi'at, budi pekerti.¹⁵ Selain itu, imam Al-Ghazali juga mengemukakan dalam kitab ihya sebagai berikut: Alhulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

¹³Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h.241.

¹⁴Ahmad Warson Al Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.838.

¹⁵Ahmad Warson, *Al Munawwir*, h.364.

¹⁶Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h.2.

Menurut ahli psikologi sebagaimana dikutip Alicia mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.¹⁷ Dalam buku “ *Dorland’s pocket medical dictionary*” sebagaimana dikutip oleh Hamka Abdul Azis menyatakan bahwa. Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu.¹⁸

Karakter juga disebut sebagai nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan dan dipadukan dengan nilai- nilai dari dalam diri manusia sehingga mewujudkan dalam sistem daya juang yang melandasi daya pemikiran, sikap dan perilaku kita.¹⁹ Sejalan dengan pengertian tersebut, *Sigmund Freud* sebagaimana dikutip Soemarno Soedarsono dalam buku yang berjudul karakter bangsa dari gelap menuju terang mendefinisikan baha karakter merupakan kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Berdasar pada uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

¹⁷Alicia, *Teori Pembentukna Karakter*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2008), h.98.

¹⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2011), h.197.

¹⁹Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h.137.

d. Pengertian Pendidikan Karakter.

Konsep karakter memunculkan istilah pendidikan karakter, sebagaimana pendapat D. Yahya Khan, “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami”.²⁰ Senada dengan pendapat ini, Aan Hasanah mengungkapkan bahwa: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.”²¹

Ratna Megawangi berpendapat bahwa: “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.²² Secara khusus, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri

²⁰D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), h.1-2.

²¹Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h. 42.

²²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), h.95.

sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

e. Pengertian Model Pendidikan Karakter

Mengutip definisi model yang didefinisikan Supriono seperti yang dipaparkan dalam jurnal berjudul *Pengertian Model Pembelajaran* menyatakan bahwa “Model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu dalam kelompok maupun tutorial. Pengertian ini sejalan dengan definisi yang dikeluarkan oleh kamus besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan dengan pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat.”²³

Yahya Khan dalam bukunya menjelaskan terkait definisi pendidikan karakter dengan “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku untuk bisa hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa.”²⁴ Definisi ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Aan Hasanah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang

²³<https://kbbi.web.id/model>, diakses tanggal 27 Desember 2019.

²⁴ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), h.4.

mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk bisa membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

Berdasar definisi yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pola dari sebuah proses yang membantu, menumbuhkan, mendewasakan dan mengarahkan kebiasaan para peserta didik untuk berpikir, berperilaku dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Fauziah Zainuddin dalam disertasi doktornya yang berjudul “Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter” dinyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter meliputi dua hal, yakni:²⁶

1) Pembentukan Akhlak Mulia

Fungsi utama pendidikan karakter menurut al-Qur’an adalah pembentukan akhlak. Misalnya jika merujuk QS. Al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁵Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h.44.

²⁶Fauziah Zainuddin, “Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter”, Disertasi Doktor (Makassar: Repository UIN Alauddin Makassar, 2017), h.197-199.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁷

Ayat tersebut menggunakan term *khuluq* yang berkait erat dengan fungsi pendidikan karakter, yakni pembentukan karakter. Ayat lain yang menjadi dasar pembentukan akhlak sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an adalah QS. Al-Qasas/28: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁸

Point ayat ini ada pada klausa *وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ* (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), yang karena itu diperlukan *al-tarbiyah al-khuluqiyah*, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menekankan aspek karakter, dan sekaligus *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yakni pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan.²⁹

Esensi ayat tersebut di atas, akan semakna bila kita merujuk hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra,

²⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h.960.

²⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.862.

²⁹Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, XI (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h.65.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ

يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانَةً³⁰

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’. (HR. Muslim)

Konteks hadits ini sebagaimana diuraikan dalam desertasinya Fauziah Zainuddin halaman 199 dinyatakan bahwa, sesungguhnya menuntut orang tua agar lebih eksis mengarahkan pengembangan karakter anak-anak mereka secara bijaksana sejak kecilnya agar kelak ketika sudah remaja apalagi jika dewasa karakter kehambaan pada diri semakin tumbuh dengan cara memperbanyak ibadah.

2) Pembentukan Tabiat Terpuji

Tabiat yakni *al-tab'u ay al-tabiah* merupakan kondisi batiniyah bukan lahiriyah. Sebagaimana akhlak, ada yang mulia dan buruk maka tabiat ada pula yang terpuji dan tabiat buruk. Untuk mengoptimisasikan tabiat terpuji yang dikonsepsikan al-Qur'an maka pendidikan karakter diupayakan memenuhi tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya sebagai yang disebutkan dalam QS. al-Zariyat/51: 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁰Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al Qusyari al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h.530.

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³¹

Ibn Kasir menafsirkan ayat ini bahwa penyembahan manusia kepada Tuhannya menjadi tabiat kemanusiaan yang harus sejalan dengan fitrah kemanusiaanya yang dibawa sejak lahir, yakni potensi beribadah. Melalui peribadatan ini kemudian manusia akan terantarkan untuk bertabiat terpuji.³² Apa yang dikatakan Ibn Kasir pada dasarnya merupakan motivasi terkait fungsi pendidikan karakter.³³

Berdasar pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan pribadi seseorang maupun bangsa. Peran karakter bagi diri seorang manusia ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Said Samsudin dalam tulisannya yang dimuat dalam laman Kompasiana dinyatakan bahwa:

“Karakter adalah kemudi dalam kehidupan yang akan menentukan arah bahtera kehidupan seorang manusia. Orang atau bangsa yang tidak berkarakter akan mudah terombang ambing dan salah arah. Sedangkan peran karakter dalam kehidupan berbangsa adalah sebagai pendorong dalam memajukan suatu bangsa. Terbukti, suatu bangsa akan maju dan jaya bukan semata-mata karena tingginya ilmu pengetahuan, teknologi, kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan yang utama justru karena dorongan semangat karakter bangsanya.³⁴ Ungkapan sang penyair besar Syauqi sebagaimana dikutip Eneng Muslihah pernah menulis sebagai

³¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.867.

³²Abu al-Fida Muhammad bin Isma'il bin Kasir, *Tafsir al-Quran al-Azim al-Musamma Tafsir Ibn Kasir*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan. T.th), h.981.

³³Fauziah Zainuddin, “*Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*”, h.2010.

³⁴Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h.156.

berikut “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu”.³⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik (siswa). Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara spesifik diantaranya adalah sebagai media untuk mengembangkan potensi kebajikan secara maksimal, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik, mengembangkan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik dan mampu menghadapi tantangan arus globalisasi.³⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kepada peserta didik dan juga memperbaiki tatanan kehidupan kolektif, lebih menjunjung tinggi kebebasan individu, yang tujuan jangka panjangnya untuk mendasarkan diri pada respon dalam konteks individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *rangsangan* alamiah yang diterimanya sehingga pada nantinya akan mempertajam

³⁵Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media,2010), h.258.

³⁶Said Samsudin, “*Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*,”Kompasiana.com 22 Oktober 2017. <https://kompasiana.com>. (12 Oktober 2019)

³⁷Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h.45-47.

pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten mempertajam pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten.³⁸

Merujuk desertasi yang ditulis oleh Fauziah Zaenuddin, tujuan pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ada lima, diantaranya:

1) Karakter muslim

Ayat yang terkait karakter muslim ada pada QS. Ali Imran/3: 102 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³⁹

Menurut Fauziah dalam penelitian desertasinya, ada enam jenis katakter muslim, yakni kedalaman akidah, kekuatan *syariah*, yakni ibadah, keagungan akhlak, keluasan ilmu atau memiliki keterampilan hidup, kokohnya silaturahmi dan yang terahir kearifan sosial dan kearifan lingkungan.⁴⁰

Berdasar pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter selain untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik terhadap sesama manusia, tapi sekaligus meningkatkan kualitas karakter terhadap lingkungannya. Inilah karakter seorang muslim.

2) Karakter mukmin

³⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.42-43.

³⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 96.

⁴⁰Fauziah Zainuddin, *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, h. 216-217.

Ayat yang menggambarkan karakter orang mukmin ada pada QS. Al-

Mukminun/23: 1-11 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
 مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)
 وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
 (11)

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surge Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.⁴¹

Menurutnya, ada tujuh ciri khas karakter mukmin dalam ayat ini yakni:

khusyu` dalam shalat, menjauhkan diri dari segala perkataan tercela, dan perilaku tercela lainnya, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, memelihara amanat dan memelihara shalat dalam arti tepat waktu dan tidak meninggalkannya.⁴²

⁴¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.526-527.

⁴²Fauziah Zainuddin, *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, h. 222.

Tujuh karakter ini jika bisa terbangun dengan baik melalui implementasi pendidikan karakter dalam setiap sekolah yang ada di Indonesia, maka akan lahir generasi unggul yang bukan saja bisa menjaga dirinya, tapi sekaligus bisa memberikan kemanfaatan pada sesamanya.

3) Karakter *muttaqin*

Ayat yang menggambarkan karakter orang *muttaqin* salah satunya ada pada QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Penggunaan term *al-muttaqin* dalam Bahasa Arab terambil dari kata *taqwa* yang berakar dari kata *waq* , *yaq* , *wiq* yatan *fahuwa taqwa*. Secara etimologis berarti selalu merasa takut kepada Allah. Ciri penting dari karakter *muttaqin* adalah menanamkan sikap *mukhlisin*, yakni karakter yang selalu tulus dan kemurnian hati dalam beramal. Indikatornya adalah ikhlas melakukan ibadah, perintah agama, tanpa pamrih dalam melakukan kebajikan dan membantu orang lain. Emikianlah, karakter *al-muttaqin* harus disertai dengan karakter *al-sabirin*, suatu karakter untuk menahan diri atas segala masalah yang dihadapi.⁴⁴

⁴³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 847.

⁴⁴Fauziah Zainuddin, *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, h. 226-229.

Karakter ini, karakter, *mukhlisin* dan karakter al-sabirin akan menjadi karakter yang sangat dibutuhkan hari ini ditengah tengah pesatnya arus globalisasi yang dirasakan seluruh elemen manusia, terhusus generasi muda kita, bangsa Indonesia.

3. Esensi dan Urgensi Pendidikan Karakter

a. Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini, telah menjadi perhatian banyak pihak, misalnya pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional, hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPJN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁴⁵

Berikut ini dasar hukum pembinaan karakter sebagaimana disebutkan Kemendiknas sebagai berikut: (1). Undang- undang Dasar 1945, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, (7) Rencana Pemerintah

⁴⁵Amirullah Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi :Konsep, Strategi dan Implementasi Anti Korupsi di Sekolah/Madrasah*, 2014), h.14.

Jangka Menengah Nasional 2010 – 2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010 – 2014.⁴⁶

Persoalan pembentukan karakter dalam Islam merupakan pondasi dasar yang harus diutamakan demi suksesnya tugas dalam kehidupan ini, yakni *abdullah* dan *khalifatullah*. Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan hakiki penciptaan manusia adalah menghambakan diri pada-Nya (*'abdullah*) dan sekaligus menjalankan amanah dengan cara mengolah bumi ini (*khalifatullah fi al-ardi*). Tidak satupun makhluk mampu memikul amanah tersebut kecuali manusia, sebab manusia memiliki karakter yang utuh insan kamil dan terpola dalam iman dan takwa, yang selanjutnya disebut karakter manusia muslim yang beriman dan bertakwa. Ini berimplikasi pada urgennya pembentukan karakter melalui kegiatan pendidikan.

Nabi saw bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا⁴⁷

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda: Sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR.Bukhari)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa term akhlak yang berasal dari Bahasa Arab (*khuluq*) yang berarti perangai atau tabiat/watak yang sering

⁴⁶<https://kemendikbud.go.id> > renstra, diunduh tanggal 25 Juli 2019 pukul 19.32.

⁴⁷Syaikh Muhammad al Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Imam Nawawi*, Jilid II (Jakarta: Darul Falah, 2014), h.690.

disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilan, sopan santun.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter yang urgensinya untuk penanaman akhlak mulia mampu menawarkan pembebasan kirsis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, untuk lebih mengenal Tuhannya guna mendapatkan bimbingan-Nya. Ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang ambing oleh badai kehidupan. Dengan pendidikan karakter, lebih menekankan kepada rekonstruksi sosio moral masyarakat sehingga penekanannya lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, dan penilaian kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi.⁴⁹

Selanjutnya, Pilar pendidikan karakter sebagaimana pendapat Suparlan yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menggambarkan bahwa Pendidikan Karakter meliputi Sembilan pilar saling kait mengait, bahwa kesembilan pilar pendidikan karakter di antaranya: (1) *Responsibility* (tanggungjawab), (2) *Respect* (rasa hormat), (3) *Fairness* (keadilan). (4) *Courage* (keberanian), (5) *Honesty* (kejujuran), (6) *Citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-dicipline* (disiplin diri), (8) *Caring* (peduli), dan (9) *Perseverance* (ketekunan).⁵⁰

Jumlah dan jenis pilar karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Misalnya, menurut Suyanto menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal

⁴⁸Abu Husayn Ahmad Ibn Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 2012), h.229.

⁴⁹Fauziah Zainuddin, *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, h.201.

⁵⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2008), h.3.

dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, mengungkapkan bahwa sembilan pilar pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggungjawab, (3) Kejujuran atau amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, sukamenolong, dan gotong royong atau kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵¹

Kesembilan pilar tersebut di atas, yang harus dikembangkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter ini seyogyanya harus dimulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*community*). Sesungguhnya, semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional. Hal ini diharapkan agar anak-anak bangsa akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera, serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah

⁵¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.50.

gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁵²

Menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa; “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan”.⁵³

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁵⁴ Selanjutnya, Jamal Ma’mur Asmani mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

⁵²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ellen_G._White, diakses tanggal 25 Juli 2019 pukul 22.19.

⁵³Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia*, (INSIST Pres, 2007), h.35.

⁵⁴Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 135.

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁵

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Thomas Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya:

(1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat⁵⁶

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.42.

⁵⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, Sydney, Aucland: Bantam Book, 1997), h.31.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

4. Nilai-Nilai Karakter yang Dibangun

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Banyak anak didik yang gagal mengembangkan karakter karena pengaruh di lingkungan masyarakat. Menurut Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk mengukur atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi barang mengandung nilai karena subyek yang tahu dan menghargai nilai.⁵⁷

Sukses tidaknya implementasi pengembangan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama jika semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat bekerja sama dengan baik dalam usaha mengembangkan karakter, diharapkan kelak bangsa ini memiliki penerus yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama.

Sebagai agama paripurna Islam diyakini oleh penganutnya sebagai agama yang bersifat sempurna serta memuat seluruh aspek kehidupan termasuk dalam

⁵⁷Moh. Rosyadi, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT. Unnes Press, 2004), h.114.

masalah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang mestinya dapat menjadi penggerak bagi terwujudnya masyarakat maju, bermoral dan bermartabat belum dapat terealisasi dalam kehidupan umat Islam sehingga mereka hidup dalam keterbelakangan, kemiskinan, demoralisasi serta tidak bermartabat. Hal ini tentu memprihatinkan seluruh *stakeholder* pendidikan Islam, karena nilai-nilai Islam yang selama ini mereka tanamkan ternyata tidak menyentuh ranah afektif apalagi psikomotorik sehingga tidak bisa merubah kondisi umat Islam.

Membangun watak bangsa perlu gerakan pendidikan nilai. Asumsi yang digunakan adalah semua agama ketemu dalam satu misi yang sama, yaitu menegakkan moralitas dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan.⁵⁸ Pembentukan karakter melalui berbagai proses dapat membentuk seseorang mampu merealisasikan suasana hati yang jernih dalam bertindak laku dan beribadah. Kejernihan hati akan mendorong seseorang mampu melaksanakan setiap perbuatan dalam kondisi dan batas norma yang telah ditentukan. Dengan demikian akhirnya, seseorang mampu memberikan kontribusinya dalam pencegahan dekadensi moral secara umum.

Ada bermacam-macam nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan, yaitu:

- a. Nilai material, nilai ini memelihara keberadaan manusia dari segi materi.
- b. Nilai sosial, nilai ini lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

⁵⁸Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.68.

- c. Nilai intelektual, nilai ini berkaitan dengan kebenaran dan penting bagi penuntut ilmu.
- d. Nilai estetis, nilai ini berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan.
- e. Nilai etis, nilai ini yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab oleh manusia.
- f. Nilai religius dan spiritual, nilai ini menghubungkan antara manusia dan penciptanya.⁵⁹

Nilai-nilai bukanlah ciptaan manusia melainkan datang dari Tuhan sebagai nilai tertinggi dan menjadi sumber segala nilai. Manusia hanya dapat memahami, menyadari atau merasakan menemukan dan diwujudkannya dalam kenyataan pemahaman dan penemuan nilai tersebut tidak dapat dilakukan dengan budi pikiran saja melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman atau penghayatan nyata. Maka dapat dikatakan bahwa suatu nilai baru dapat diwujudkan jika orang menghayati dengan segenap hati dan budinya lewat praktik atau pengalaman nyata yang mengandung nilai tersebut. Penyusunan buku pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah telah menginventarisasi sekitar 82 butir nilai-nilai budi pekerti yang positif dan 60 butir nilai-nilai yang negatif, tentu tanpa menutup akan terjadi perkembangan.⁶⁰

Pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada

⁵⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Penilaian tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.45.

⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.221.

anak didik akan diterapkan nilai, sikap dan perilaku yang positif, seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, dan lain-lain, serta menjauhi perilaku yang negatif seperti bohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, egois, fitnah, dan lain-lain.

Zuriah menyatakan perbedaan antara pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yaitu:

- 1) Pendidikan Afektif, Pendidikan yang berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan *humaniora* dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.
- 2) Pendidikan Nilai-nilai, Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku.
- 3) Pendidikan Moral, berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.
- 4) Pendidikan Karakter, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

5) Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama.⁶¹

Orang tua dan para guru mengemban misi untuk mengarahkan karakter anak melalui proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan itu, seorang guru akan menanamkan rasa cinta dan ketertarikan seorang anak pada ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan simbol kemuliaan tertinggi bagi setiap orang. Oleh karena itu, eksistensi seorang pendidik menjadi sangat urgen, ketika ilmu pengetahuan ternyata menjadi penggerak tercapainya pembentukan karakter yang bermutu tinggi.

Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada gilirannya berperan mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalnya, seorang anak mampu menghargai hal yang paling baik dan apa yang berguna. Usaha untuk mewujudkan pembentukan karakter pada diri seseorang untuk mencapainya tentu memerlukan kesungguhan, kesabaran dan waktu yang lama. Oleh karena itu proses pembentukan karakter seseorang perlu dilakukan secara berkesinambungan.

⁶¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.19.

5. Model-Model Pendidikan Karakter

Karakter terbentuk dengan adanya budaya, menurut sebagian sosiolog, antropolog dan sejarawan mengatakan bahwa budaya tercipta dari hasil budi (akal) dan daya (kekuatan, keinginan, ikhtiar).⁶²Budaya yang baik akan menciptakan karakter yang baik, begitupun sebaliknya, untuk mencapai hal tersebut, tentu tidak terlepas dari peran guru di sekolah, karena pendidikan anak selain di rumah adalah di sekolah. Sekolah adalah salah satu tempat dalam proses pembentukan karakter anak dan sekolah pula tempat pembinaan karakter setelah di rumah.

Menurut teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yang mengungkapkan bahwa: proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons), *imitation* (peniruan), dan *modeling* (penyajian contoh perilaku). Siswa dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.⁶³Perry dan Furukawa dalam *Teknik Relaksasi dalam Konseling* mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-

⁶²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: al-Marwadi Prima, 2012), h.58-59.

⁶³Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.42.

pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.⁶⁴

Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model, tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, melibatkan proses kognitif.⁶⁵ Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.⁶⁶ Pada pembahasan model pengembangan pendidikan karakter pada remaja, gurulah yang berperan sebagai model (konselor) untuk memperagakan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan karakter yang dicontohkan.

Menurut sebagian besar ahli psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar mengajar.⁶⁷ Berikut ini adalah peranan pendidikan dalam proses pembelajaran, menjadi model bagi siswa, memberikan pemahaman, melakukan refleksi, menjelaskan nilai baik dan buruk, menerapkan metode pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar, memperhatikan keunikan siswa.⁶⁸ Proses pembentukan karakter tentu tidak terlepas dari peran pendidikan agama, karena agama mempunyai peran sangat

⁶⁴Abi Manyu dan Manrihu, *Teknik Relaksasi dalam Konseling*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 1996), h.409.

⁶⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h.292.

⁶⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, h.292.

⁶⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 362.

⁶⁸Suyatno, *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dalam Seresahan Nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010), h. 6.

penting dalam pembentukan karakter, agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, agama juga mempunyai ruang yang sangat luas dalam proses pembentukan karakter generasi suatu bangsa bahkan, bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan.⁶⁹

Agama Islam mendefinisikan pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Sejak zaman dahulu, pendidikan akhlak sudah diterapkan, sebagai panutan adalah Nabi Muhammad saw yang diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak mulia (karakter) bisa dibangun mana kala kita membiasakan diri untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkaran, Nabi Muhammad SAW adalah contoh suri tauladan yang baik yang sepatutnya kita contoh, karena beliau adalah manusia sempurna yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatannya. sebagaimana firman Allah dalam QS Surat al-Ahzab /33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*⁷⁰

Mengutip pendapat para pemerhati pendidikan, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam konteks model pendidikan karakter di sekolah, misalnya mengutip pendapatnya Doni A. Koesoema menyatakan bahwa:

⁶⁹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi 2012), h.117.

⁷⁰Yayasan Magfirah Bina Ummat, *An-Nafi' al-Qur'an Madinah Rasm Utsmani dan Terjemah*, (Bogor : Pesantren Tinggi Magfirah, 2015), h.67.

“(1) **Pengajaran**; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) **keteladanan**; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) **menentukan prioritas**; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. (4) **praksis prioritas**; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) **refleksi**; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis”.⁷¹

Sementara menurut Aan Hasanah, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah bisa diaplikasikan dengan model-model sebagai berikut:

- (1) Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.
- (2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.

⁷¹Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 67-68.

- (3) Pembiasaan merupakan upaya praktis pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelemagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
- (4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- (5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.⁷²

Dari paparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan karakter bisa diterapkan melalui dua grand model, yakni :

a. Integrasi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar bisa dilakukan dengan beberapa metode, yakni: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

1) *Inkulkasi* atau penanaman nilai. Dalam hal ini nilai-nilai ideal yang dianggap mencerminkan karakter yang diharapkan bisa mulai ditanamkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran harus mampu mengkomunikasikan kepercayaan, dengan menggunakan alasan yang mendasarinya. Sehingga ketika siswa melaksanakan sebuah nilai, mereka memahami manfaat, tujuan dan alasan akan nilai tersebut. Siswa mengamalkan nilai-nilai karakter tidak hanya karena dogma atau perintah, lebih dari itu ada

⁷²Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h.134-138.

semacam argumentasi yang mendasarinya. Berikutnya adalah bagaimana memperlakukan orang lain secara adil. Perhatian dan sikap terhadap orang lain harus menjadi dasar dalam membangun nilai karakter ini. Karena sering kali perbedaan, latar belakang, dan dominasi menjadikan seseorang menjadi tidak adil. Al-qur'an pernah mengingatkan, janganlah kebencian (dan kecintaan) kamu terhadap suatu kaum, menjadikan kamu tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan sangat dekat dengan ketakwaan. Sikap adil ini pada akhirnya akan mampu menjadikan seseorang menghargai pandangan orang lain. Perbedaan dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang bisa amenuju pada harmoni. Hingga tidak ada prejudice, syak wasangka, diskriminasi terhadap orang lain yang kita anggap berbeda dengan diri kita. Di sinilah sikap inklusif dan multikulturalis kemudian muncul, menjadi dasar untuk membangun persatuan dalam kemajemukan bangsa.

2) *Modeling* atau Keteladanan. Keteladanan adalah salah satu cara yang efektif bagi proses pembentukan karakter. Apalagi jika menyangkut masa kanak-kanak dan remaja. Maka keteladanan memiliki peran yang sangat penting, untuk membangun sikap mental dan karakter. Masa remaja selalu identik dengan proses imitasi, mencari model ideal yang akan ditiru. Di saat itulah keteladanan dari orang-orang sekitar sangat diperlukan, seperti orang tua, paman, bibi, kakak, guru dan lainnya. Sejarah telah membuktikan bagaimana keangkuhan dan keras hati para kafir Quraisy akhirnya luluh dengan akhlaq dan keteladanan Rasul. Keteladanan rasul memberi sumbangan yang besar bagi pembentukan karakter

generasi sahabat yang mulia. Jika kita menginginkan anak-anak kita berkarakter yang baik, maka mulailah diri kita untuk berperilaku yang baik.

3) *Facilitation* atau fasilitasi. Pendidikan harus menjadi fasilitas dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah sebagai manifestasi pendidikan dituntut mampu menumbuhkan suburkan budaya dan nilai karakter. Hal ini penting, mengingat banyak fenomena yang menunjukkan bahwa sekolah malah membangun karakter yang buruk bagi siswanya. Meskipun ini tidak bisa di generalisasikan kepada semua sekolah, setidaknya harus dipahami bahwa fenomena seperti ini itu ada. Contoh sederhana adalah bagaimana sekolah malah memfasilitasi kecurangan dalam Ujian Nasional. Bahkan pernah ada, ketika siswa SD protes dan tidak mau memberi contekan kepada temannya yang sudah dikondisikan sekolah, anak tersebut malah dimusuhi dan akhirnya harus keluar dari sekolah tersebut. Fenomena Ujian nasional dan contek masal adalah bukti bahwa sekolah terkadang tidak memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter.

4) Pengembangan ketrampilan. Ketrampilan merupakan aspek pendidikan yang menyebabkan siswa mampu melakukan sesuatu dengan baik. Melalui ketrampilan, peserta didik mampu mengimplementasikan cipta dan rasa terhadap sesuatu. Pendidikan karakter, tentunya tidak hanya mengisi ruang sikap dan pengetahuan, namun yang tidak boleh diabaikan adalah segi ketrampilan. Melalui ketrampilan, peserta didik akan terbekali dengan berbagai kecakapan dalam hidup. Ini kemudian menjadi bekal dalam eksis dan survive di masyarakat.

b. Integrasi Antar Mata Pelajaran

Corak pembelajaran pada pendidikan dasar lebih menekankan pada integrasi antar mata pelajaran. Biasanya, beberapa mata pelajaran ‘dasar’ dikaitkan kedalam satu tema tertentu. Sehingga sering disebut dengan pembelajaran tematik. Beberapa mata pelajaran seperti kewargaan, IPS, IPA, bahasa Indonesia dan agama, bisa diintegrasikan kedalam tema tertentu. Di sinilah pendidikan karakter kemudian berperan dalam mewarnai internalisasi nilai tersebut.

Hal ini pada hakekatnya akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan dasar, siswa belajar mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat terserap secara alami melalui kegiatan sehari-hari. Jika nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif. Terlebih integrasi ini juga menjadikan siswa menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Peran guru dalam hal ini sangatlah penting dalam rangka mewujudkan orientasi pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan tersebut.

Pada pelajaran bahasa Indonesia misalnya, menjadi dasar bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Mengingat semua teks pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Sehingga bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi mata pelajaran yang fungsional. Di samping

penguasaan kaidah bahasa, siswa harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik. Sebagai contoh, untuk menguatkan karakter jujur, pembelajaran bahasa dapat diberi muatan nilai-nilai kejujuran dalam kurikulumnya.

Berikutnya, pembelajaran sains akan sangat berperan dalam pembentukan karakter jika melalui integrasi nilai-nilai karakter tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sains diyakini berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan Negara. Mengingat kemajuan produk sains yang amat pesat, kemampuan proses sains yang dapat ditransfer pada berbagai bidang lain, dan kekentalan muatan nilai, sikap, dan moral di dalam sains.⁷³ Sains atau dulu disebut IPA, menjadi ilmu dasar dan terapan yang membutuhkan sentuhan nilai untuk mengintegrasikannya. Prasetyo dalam sebuah artikel yang berjudul Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains), tahun 1998 menyebutkan ada lima ranah dalam taksonomi pendidikan sains.

1) Ranah pengetahuan (*knowledge domain*). Ranah ini menyangkut bagaimana peserta didik mengetahui dan memahami tentang konsep-konsep dan ilmu dalam disiplin ilmu yang dipelajari. Beberapa hal yang masuk ranah ini di antaranya: fakta, konsep, hukum (prinsip-prinsip), hipotesis dan teori yang digunakan para saintis, dan masalah-masalah sains dan sosial.

2) Ranah proses pengetahuan (*process of science domain*), yaitu penggunaan beberapa proses sains untuk penelitian dan penemuan ilmiah.

⁷³Darmiyati, Zuchdi dkk., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010), h.4.

Dalam proses riset dan discovery, para ilmuwan melakukan kajian yang mendalam untuk sebuah proses pengetahuan. Ada nilai dan prinsip yang digunakan untuk menghasilkan produk pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan sesuatu yang netral dan bebas nilai. Namun terkadang untuk kepentingan tertentu, ada upaya rekayasa dan penhondisian proses riset, yang pada produk penelitiannya akan menguntungkan kepentingan tertentu. Di sinilah nilai- dan prinsip ilmiah mendapatkan relevansinya yang nyata.

3) Ranah kreatifitas (*creativity domain*). Ranah kreatifitas mengacu pada kemampuan menciptakan dan menghasilkan sebuah produk. Kreatifitas bukan hanya berasal dari sebuah pengetahuan dalam pembelajaran, namun lebih pada kemampuan imajinasi terhadap realyas yang belum tercipta sebelumnya. Proses mengkombinasikan beberapa objek dan ide melalui cara-cara baru; menghasilkan alternatif atau menggunakan objek yang tidak biasa digunakan, mengimajinasikan, memimpikan dan menghasilkan ide-ide yang luar biasa. Kreatifitas membutuhkan kemampuan imajinasi, mencipta dan menggunakan alternative untuk menghasilkan hal baru yang lebih bermanfaat.

4) Ranah sikap (*attitudinal domain*). Ranah sikap, atau yang dalam taksonominya bloom disebut dengan afeksi, mengacu pada tampilan perilaku siswa dalam kehidupan. Pada ranah ini, mencakup pengembangan sikap positif terhadap sains secara umum, sains di sekolah, dan para guru sains, pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri, misalnya dengan ungkapan yang mencerminkan rasa percaya diri, pengembangan penghargaan terhadap

perasaan orang lain, serta pengambilan keputusan tentang masalah- masalah sosial dan lingkungan. Pada ranah ini, siswa mampu bersikap terhadap sains dengan bijak, termasuk bagaimana menghargai sebuah proses dan produk pengetahuan.

5) Ranah terapan (*application and connection domain*). Hasil akhir dari sebuah pembelajaran sains pada dasarnya adalah bagaimana sains tersebut dapat diterapkan secara fungsional. Secara operasional dalam pembelajaran sains ini, siswa diharapkan mampu mengamati contoh konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagaimana menerapkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sains yang telah dipelajari untuk permasalahan dan kebutuhan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Juga bagaimana siswa mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, yang berkaitan dengan kesehatan, gizi dan gaya hidup berdasarkan pengetahuan sains. Sehingga ketika ranah ini mampu dipadukan secara riil, maka karakter yang terbangun oleh siswa tidak hanya ilmuwan an sich yang terkesan kaku dan statis, namun bagaimana siswa mampu mempunyai pengetahuan sains yang berkarakter untuk kebermanfaatan. Sains tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang seakan-akan meninggalkan nilai kemanusiaan, justru sains tercipta untuk kepentingan kemanusiaan.

Berikutnya mata pelajaran yang menjadi pilar dalam pembelajaran Sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang membahas seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Secara umum, mata pelajaran

IPS merupakan kumpulan dari beberapa disiplin ilmu social, mulai dari sosiologi, sejarah, politik, ekonomi sampai pada antropologi. Secara umum tema-tema dalam pembelajaran IPS meliputi: budaya, waktu, kesinambungan dan perubahan, orang, tempat dan lingkungan, pengembangan individu dan identitas, individu, kelompok, dan institusi, kekuasaan, otoritas dan pemerintahan, Produksi distribusi dan konsumsi, ilmu, teknologi dan masyarakat, koneksi global dan kesaling-bergantungan, idealitas dan praksis kewarganegaraan.

Mata pelajaran IPS menekankan pada terbentuknya peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai, atau yang sering disebut dengan *good citizen*. Pendidikan Kewarga-negaraan (PKn), menjadi muara dari integrasi mata pelajaran ini. PKn yang dulu pernah disebut dengan Pendidikan Moral pancasila menjadi hilirisasi nilai karakter yang sudah terbangun dalam mata pelajaran lainnya. Melalui PKn ini, peserta didik akan mampu membaca dan menyikapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial ini sifatnya kompleks, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Sehingga, kajiannya memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu.

Para siswa perlu dibantu untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang rasional dan menjadi diri bagian dari masyarakat dan sebagai bagian dari warga Negara dan warga dunia. Sehingga mereka tidak lagi bersikap eksklusif, merasa benar sendiri dan tertutup. Pendidikan karakter pada PKn ini pada akhirnya memahamkan peserta didik akan realitas bangsa dan

masyarakat yang majemuk. Perbedaan masing-masing komponen bangsa pada hakekatnya adalah mozaik yang akan membentuk kesatuan yang harmoni dan indah. Sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi akan mampu membekas dalam hati sanubari mereka.

6. Model Pendidikan Karakter di Pesantren.

a. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.

Secara konseptual, pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan bermakna proses pengubahan sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok, bisa melalui mekanisme pengajaran atau pelatihan.⁷⁴ Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha sadar dari seseorang maupun kelompok untuk mencerdaskan dirinya maupun lingkungannya. Sementara itu, kata karakter sendiri bermakna watak, tabiat, dan perilaku dari seseorang yang dihasilkan melalui proses internalisasi dari berbagai konsep kebijakan yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta

⁷⁴<http://kbbi.web.id/didik>, diakses tanggal 22 Desember 2019.

diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Konteks ini, orang yang berkarakter dapat disebut juga orang yang berkepribadian. Kepribadian sendiri merupakan hasil dari bentukan yang bersifat khas dalam diri seseorang, baik melalui kebiasaan, norma, lingkungan, maupun kondisi sosial.⁷⁶

Secara yuridis, makna pendidikan karakter secara implisit tertuang dalam definisi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁷ Ketentuan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya, pendidikan harus mampu mencapai tujuan fundamentalnya, yakni bagaimana menjadikan peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sekaligus mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik dan mulia.

Tujuan pendidikan di atas mengisyaratkan karakter-karakter yang diharapkan dari anak didik sebagai buah dari proses pendidikan. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima

⁷⁵Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2012), h.47.

⁷⁶Marzuki, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, Makalah tidak diterbitkan.

⁷⁷Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), h.62.

dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter seseorang sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia akan baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, seseorang itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar berarti, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat tidak dapat merubah karakter seseorang. Sementara itu, kelompok yang lain berpendapat bahwa karakter itu dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter mempunyai fungsi dan tujuan masing-masing.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi agar mempunyai sifat percaya diri, bangga terhadap Negeranya dan bersikap baik kepada orang lain.⁷⁸

Berdasarkan fungsinya, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan yang multikultural; (2) membangun kehidupan Bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan berkontribusi dalam pengembangan kehidupan

⁷⁸Balitbang Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 7. 6Balitbang., *Panduan Pelaksanaan.*, hlm. 7.

manusia; dan (3) membangun sikap yang cinta damai, kreatif, dan mandiri.⁷⁹ Ketiga fungsi tersebut dapat dipahami bahwa cara bersikap kepada orang lain yang berbeda merupakan salah satu instrument sukses tidaknya pendidikan karakter yang diimplementasikan.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya long-life learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era global ini, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, maupun sebagai warga negara. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pesantren atau yang dikenal dengan pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti kesederhanaan bangunan.⁸⁰ Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-d n*) dengan terus menerus menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari.⁸¹ Berangkat dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis

⁷⁹Balitbang Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, h.7.

⁸⁰Soedjoko Prosodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h.11.

⁸¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren-Suatu Kajian Tentang Usnur dan Nilai Istem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.6.

pesantren adalah upaya memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan sistem pesantren yang masing-masing punya keunggulan.

Pendidikan formal cenderung berfokus pada kecerdasan akademik, meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual. Pendidikan di pesantren cenderung berfokus pada keunggulan spiritual, meskipun tidak lantas mengabaikan keunggulan intelektual. Memadukan antara sistem pendidikan formal dengan system pendidikan yang ada dalam dunia pondok pesantren akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi berkarakter, generasi yang mumpuni kecerdasan intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya.

Karakter yang diharapkan lahir dari sekolah adalah terbangunnya pengetahuan terkait akhlak (*moral knowing*) dan kesadaran akhlak (*moral awarnes*). Dua modal ini sangat berharga bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat. Kemauan peserta didik untuk berakhlak sesuai norma agama dan norma sosial yang ada (*moral action*) sekaligus rasa tanggung jawab untuk taat pada perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial kemasyarakatan (*moral responsibility*) lahir out put-out put dunia pondok pesantren. Peserta didik yang memiliki *moral knowing*, *moral awarnes*, *moral action* serta *moral responsibility* yang kokoh akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Melalui pembinaan yang menjadi rutinitas sehari-hari, terbinalah anak didik dengan karakter yang melekat dalam dirinya tanpa ada paksaan. Jadi karakter itu merefleksi dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

b. Proses Pembentukan Karakter.

Secara teori, pembentukan karakter anak sudah dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan sebab berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya akan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak itu sendiri. Tumpukan pengalaman ini mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.⁸²

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak.

Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan dengan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan. Menurut Anis Mata dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

⁸²Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter A*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.124.

Kaidah 1: Kebertahapan.

Artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburuburu. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.

Kaidah 2: Kesenambungan.

Artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang penting adalah pada kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.

Kaidah 3: Momentum.

Artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.

Kaidah 4: Motivasi Intrinsik.

Artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain.

Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah sebuah proses yang penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan

lebih berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang bisa dilihat dan diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

Kaidah 5: Pembimbing.

Artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang kyai, ustadz/ah atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang ustadz/ah selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak ustadz/ah juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.⁸³

c. Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (*habit*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing, moral feelings, dan moral actions. Hal ini diperlukan agar anak didik betulbetul

⁸³Muhammad Anis Mata, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), h.67-70.

mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁸⁴ Seorang bijak mengatakan: “*When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost some thing is lost. When character is lost, everything is lost*”. Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kesehatan hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter yang hilang, berarti hilanglah segalanya.⁸⁵

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaat dengan ketidakbermanfaatan.⁸⁶ Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya.⁸⁷

Ciri-ciri pendidikan di pesantren. Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut:⁸⁸

⁸⁴Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h.68.

⁸⁵Eddy Prasetya, *Sekjen Depag: Tiga Hal Pokok Untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak*, <http://eramuslim.com/berita/nas>. Diunduh tanggal 24 Desember 2019.

⁸⁶Sayid Fuad Al-Bahi, *Asas al-Nafsiyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabai, 1975), h.347.

⁸⁷Sayid Fuad Al-Bahi, *Asas al-Nafsiyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*, h.284.

⁸⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Tradisi Ilam*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), h.99-100.

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karna sama-sama tinggal dalam satu komplek.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (*malati, mendatangkan mudlarat*).

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kyai kepada para santrinya. Menurut Nurcholis Madjid, ternyata dalam pengajian ini, segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk

mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat⁸⁹

Metode Pembinaan Karakter di Pesantren. Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter). Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter yakni:

Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁹⁰ Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih.

⁸⁹Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.23.

⁹⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h.66.

Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁹¹ Adapun metode pendidikan karakter adalah:

- a) Metode Keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁹² Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.
- b) Metode Pembiasaan. Menurut M. D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁹³ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

⁹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia. Cet I*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.98.

⁹²Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), h.135.

⁹³Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, h. 156.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

- c) Metode Memberi Nasihat. Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat(Syahidin, 1999: 190.⁹⁴ Metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat, diantaranya dengan menggunakan kisah kisah yang ada dalam al-Quran, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.
- d) Metode Motivasi dan Intimidasi. Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub altarhib wa al-tarhib atau metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja raggaba yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhiban yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga

⁹⁴Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, h. 190.

timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁹⁵ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁹⁶ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happiness atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁹⁷ Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

- e) Metode Persuasi. Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.⁹⁸ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa

⁹⁵Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, h.121.

⁹⁶ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, h.121.

⁹⁷Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.192.

⁹⁸Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h.19.

pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

- f) Metode Kisah. Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan.⁹⁹ Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah: *Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya

⁹⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 242.

tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. *Ketiga*, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.¹⁰⁰

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan dan nilai seharusnya tidak bisa dipisahkan. Karena ranah pendidikan bukan hanya ranah pengetahuan atau kognisi semata, akan tetapi sekaligus nilai atau *afektif* dan ketrampilan atau *psikomotor* juga harus dimiliki oleh setiap anak-anak yang pernah mengenyam dunia pendidikan. Benjamin bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956 sudah memberikan konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model hierarki ini adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori ini kemudian lebih populer dengan sebutan teori

¹⁰⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, h. 244.

Bloom.¹⁰¹ Ketika dunia pendidikan hanya mementingkan ranah kognisi, maka dampak dari out-put dan out come dunia pendidikan hanya mampu dalam ranah keilmuan, akan tetapi kosong dalam nilai atau karakter dan sekaligus kosong dari skil atau ketrampilan. Inilah praktek yang terjadi dalam dunia pendidikan kita selama ini, peserta didik dinyatakan berhasil ketika nilai-nilainya sudah memenuhi standar ketuntasan minimal atau KKM.

Pada sisi yang lain, amanat Undang- Undang No.20 tahun 2003 terkait pendidikan menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰²

Pendidikan karakter bisa diberikan melalui pendidikan keagamaan yang tercantum dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) seperti: peraturan di sekolah dan di kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan *ekstrakurikuler*, dan contoh perilaku yang baik dari guru. Selain itu, pendidikan karakter juga bisa melalui :

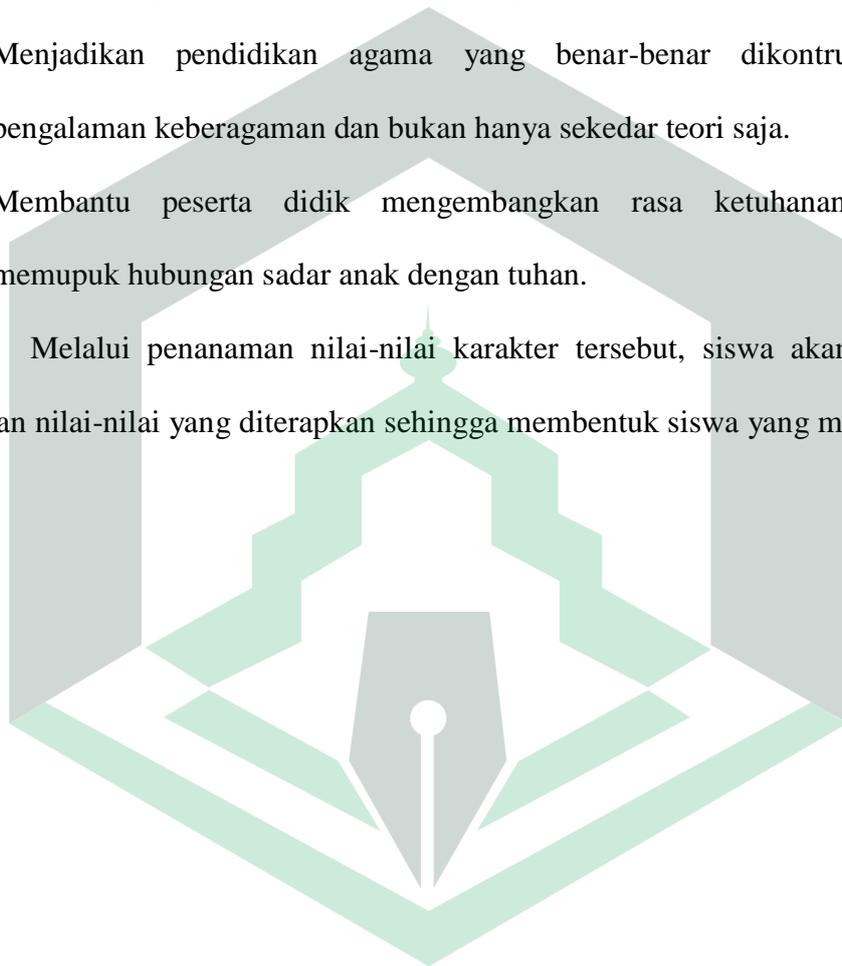
1. Memberikan pendidikan karakter langsung (*direct* karakter *education*), yaitu pendidikan karakter dengan pendekatan nilai dan sifat menyatukannya kedalam kurikulum seperti: diskusi kelas, bermain peran, atau memberi *reward* kepada siswa yang berperilaku secara tepat.

¹⁰¹Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

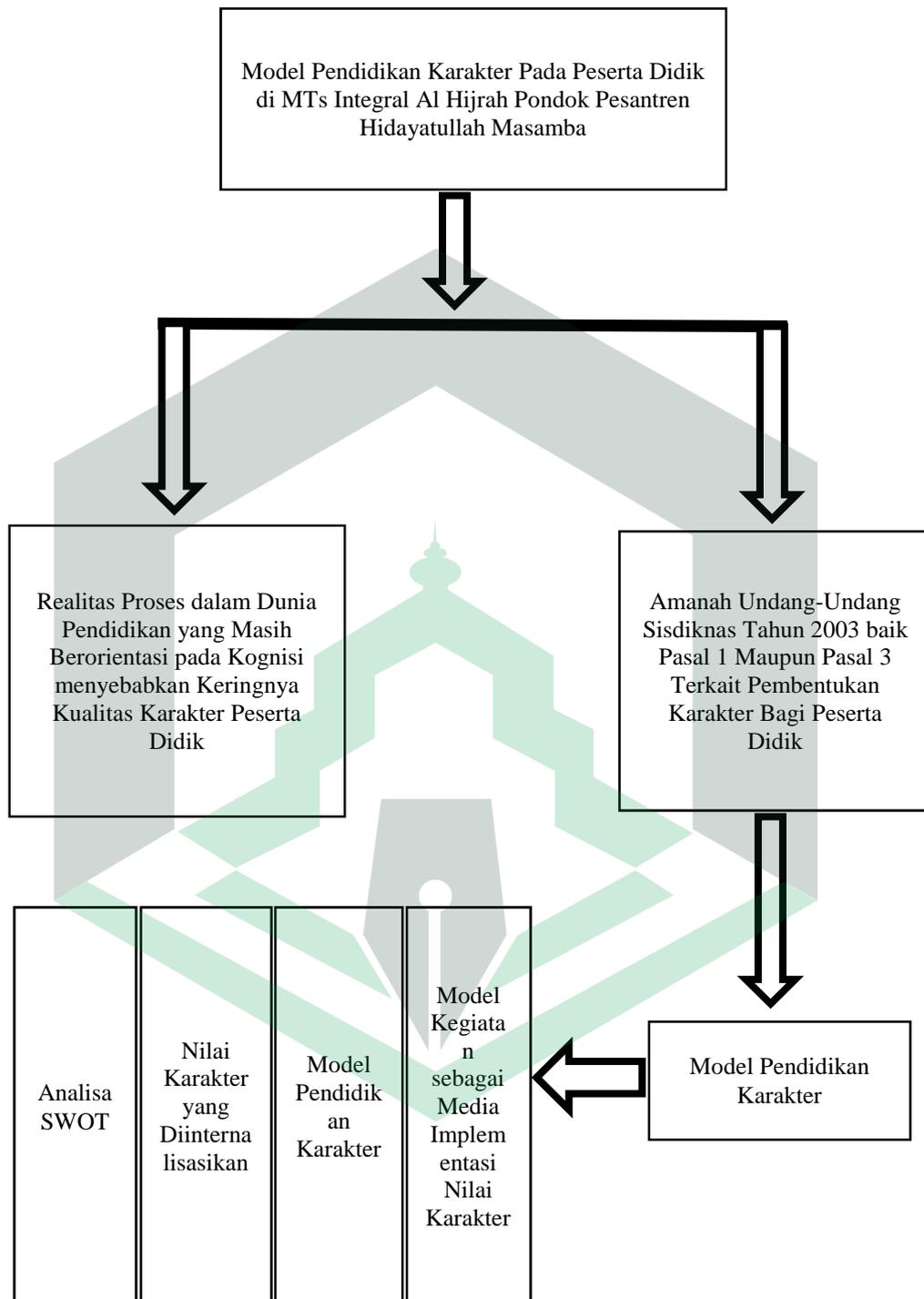
¹⁰²Repubik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.1.

2. Memberikan pendekatan karakter melalui pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus kepada upaya dalam membantu siswa untuk mendapatkan kejelasan tujuan hidup, seperti: diberikan pertanyaan dan siswa diharapkan untuk memberi tanggapan.
3. Menjadikan pendidikan agama yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman dan bukan hanya sekedar teori saja.
4. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan, melalui:
memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan.

Melalui penanaman nilai-nilai karakter tersebut, siswa akan terbiasa dengan nilai-nilai yang diterapkan sehingga membentuk siswa yang moralis.



Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.

Penelitian *deskriptif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*² berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang

¹Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 40.

²Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 63.

ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba beserta perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian, maka jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang saling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi dalam penelitian yang digunakan adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang internalisasi pendidikan karakter di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Sesuai dengan tujuan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian

kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³

Peneliti berupaya mempelajari Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Hal lain yang diperhatikan adalah tata cara yang berlaku dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung serta pengaruh dari fenomena tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Penelitian ini bertempat di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Lokasinya dari arah kota Palopo setelah jembatan Masamba ada pertigaan setelah warung ulu bete ke arah kanan sekitar 250 meter dari jalan poros ada papan nama bertuliskan selamat datang di Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Semua bangunan yang berada di sebelah kanan setelah pintu masuk merupakan bangunan untuk putra, sedangkan untuk putri berada pada arah sebaliknya. Jika dari arah Sukamaju - Bone-Bone ada pertigaan di sebelah kiri dari warung ulu bete sekitar 250 meter dari pertigaan sebelum jembatan Masamba.

³. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 17.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan Februari 2020 dan direncanakan berakhir pada akhir maret 2020.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru, pengelola pondok pesantren dan semua siswa MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

b. Obyek Penelitian

Untuk memudahkan dan mendapatkan keakuratan data yang dibutuhkan selama proses penelitian, peneliti membagi obyek penelitian ke dalam dua bagian yakni obyek data primer dan obyek data sekunder.

1. Obyek Primer

Obyek Data primer yaitu data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.⁴ Data utama dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber utama yang diwawancarai adalah guru yang turut berperan dalam penerapan pendidikan karakter. Disamping itu, wawancara juga dilakukan dengan peserta didik. Sumber data primer didapat dengan cara melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik yang ada di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Melalui wawancara ini akan digali berbagai macam informasi yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan karakter. Disamping itu data primer juga dapat diperoleh melalui observasi di lapangan.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.62.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁵ Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen-dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter, foto pembelajaran, foto kegiatan sekolah, tata tertib dan lain sebagainya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini bisa dari guru maupun bagian tata usaha.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* menggunakan analisis *kualitatif*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁶

Untuk memperoleh data yang terkait dengan internalisasi pendidikan karakter, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa orang guru, peserta didik kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX dan Kepala Madrasah (khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dan manajemen madrasah terkait model pendidikan karakter).

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h.62.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h.318.

Wawancara ini dilakukan juga untuk memperoleh data yang terkait dengan daya serap peserta didik sebagai implikasi terhadap ketercapaian standar kompetensi .

2. Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).⁷

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, tempat dimana seluruh aktifitas pembelajaran berlangsung. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan peserta didik yang mengadakan interaksi langsung dalam proses pembelajaran, juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, yang terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah. Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas yang berlangsung di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait tentang nilai-nilai

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h.318.

dan karakteristik pendidikan karakter di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁸

Data penelitian dari hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti data fisik berupa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya; profil dan program sekolah, dokumen tentang administrasi guru dan peserta didik, jurnal pelaksanaan program pembelajaran sekolah, atau foto-foto penyelenggaraan kegiatan dan atau dokumen terkait lainnya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan bukti penguat dari kedua metode sebelumnya.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*).

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supriat, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan

⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Jaya, 2006), h.206.

data, yaitu: (1) *credibility*-derajat kepercayaan, (2) *transferability*- keteralihan, (3) *dependability*-kebergantungan, dan (4) *confirmability*-Kepastian.⁹

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Prolonged engagement* (perpanjangan keikutsertaan), yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal dan atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian;
- b. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan), dengan tujuan menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- c. *Triangulation* (triangulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data;
- d. *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat), langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian ini maupun metodologis;
- e. *Referential adequacy* (kecukupan referensi), tujuan dari teknik ini adalah untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi;

⁹. Supaat, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), h.126-127.

- f. *Negative case analysis* (kajian kasus negatif), cara ini digunakan dengan jalan mencari atau mengumpulkan beberapa kasus yang tidak sesuai atau berbeda hingga pada saat tertentu;
- g. *Memberchecks* (pengecekan anggota), yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan pengecekan anggota ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh “data” yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁰

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menekankan pada studi eksploratif, oleh karena itu analisis dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

1. Teknik deskriptif naratif.

Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi dan taksonomi terhadap pelaksanaan, problem dan solusi problem yang muncul dari indikator kerja internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, analisa data ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesa, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.¹¹

Dalam bahasa Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisa cara ini meliputi tiga alur kegiatan yakni :

¹⁰Supa^{at}, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, h. 126-127.

¹¹. Bogdan dan Bliklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allin and Bacon. Inc, 1982), h.189.

a. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau pengabstraksian data dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil pembacaan kritis terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, lalu dilakukan kegiatan meringkas, mengkode, menelusuri tema dan seterusnya hingga laporan akhir selesai disusun.¹²

b. Penyajian Data (*Display data*)

Setelah proses seleksi (reduksi) data selesai kemudian dilakukan proses deskripsi yaitu menyusun data tersebut menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini juga dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah proses deskripsi selesai, lalu dilakukan kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanya merupakan bagian dari konfigurasi penelitian yang utuh.

Baik proses reduksi, proses deskripsi dan proses penyimpulan (verifikasi) dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus dan susul menyusul agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat.

¹². Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (Beverly Hills, Sage Publication, 1986), h.16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini fokus pada seluruh kegiatan yang ada dalam ranah konsep pendidikan integral yakni sekolah, masjid dan asrama. Sekolah sebagai tempat untuk menggali dan menumbuh kembangkan potensi ilmu pengetahuan, masjid sebagai tempat mengkaji wawasan keagamaan dan sekaligus untuk pembentukan karakter religius, sedangkan asrama sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi sosial antar sesama penghuni kamar sekaligus sebagai media pembentukan karakter ketrampilan dan kemandirian. Kegiatan yang ada di dalam sekolah, masjid dan asrama tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dan yang lainnya. Tiga-tiganya saling berhubungan dan saling terkait.

Deskripsi hasil penelitian ini kamiawali dengan profil singkat MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba baik dari sisi geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, motto, kondisi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kondisi siswa dan sarana prasarannya, dan lain sebagainya. Deskripsi kedua, kami bahas dan uraikan ragam kegiatan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter yakni kegiatan yang ada dalam tiga ranah konsep pendidikan integral, sekolah, masjid dan asrama. Peneliti berharap dengan terdeskripsikannya kegiatan-kegiatan yang ada pada masing-masing tempat bisa memberikan gambaran yang utuh terkait materi penelitian yang peneliti ambil. Deskripsi ketiga kami uraikan model pendidikan karakter

dan nilai-nilai karakter yang diintrodusir secara intens dan terkontrol dalam jangka waktu yang cukup lama, tiga tahun selama menempuh pendidikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Deskripsi terakhir berupa analisa SWOT terkait implementasi model pendidikan karakter yang ada.

1. Gambaran Umum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah berhasil ditemukan di lapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian terkait gambaran umum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sebagai berikut:

- a. Letak Geografis MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba terletak di jalan Lamarancina, Incor kelurahan Bone Tua Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Lokasinya dari arah kota Palopo setelah jembatan Masamba ada pertigaan setelah warung ulu bete terus ke arah kanan sekitar 250 meter dari jalan poros ada papan nama bertuliskan Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Semua bangunan yang berada di sebelah kanan setelah pintu masuk merupakan bangunan untuk putra, sedangkan untuk putri berada pada arah sebaliknya. Jika dari arah Sukamaju - Bone-Bone ada pertigaan di sebelah kiri dari warung ulu bete sekitar 250 meter dari pertigaan sebelum jembatan Masamba.¹

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba suasananya cukup asri meski berada di tengah-tengah perkampungan padat

¹.Hasil Observasi Terhadap Lokasi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 20 Februari 2020.

penduduk. Lapangan bulu tangkis berada tepat di depan kantor MTs Integral Al Hijrah dengan hiasan taman bunga di sisi kanan dan kirinya. Lokasi kantor dan Laboratorium komputer dalam gedung yang sama hanya dipisahkan oleh sekat kalsiborad. Sebelahnya berupa bangunan serba guna MTs Integral dan rumah guru dan berbatas pagar dari seng dan kantin putra yang menghadap ke arah kantor, kompleks bangunan putri MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba berada. Gazebo sebagai tempat untuk menyambut wali dari peserta didik putri menjadi pemandangan pertama sebelum masuk ke area kompleks putri. Bangunan rumah pengasuh ada di depan sebelum mushola putri. Bangunan samping kanan adalah bangunan asrama, sedangkan bangunan sebelah kirinya dimanfaatkan untuk aktifitas belajar.²

Suasana agak berbeda ketika kita menuju masjid utama pesantren. Kuburan keluarga pewaqaf yang terletak tidak jauh dari masjid menjadi pemandangan pertama ketika hendak memasuki lokasi putra. Bangunan di sini cukup lengkap, mulai dari sekolah, asrama, tempat untuk bersantai berupa pondok-pondok yang cukup panjang, gazebo hingga lapangan sepak bola mini yang terletak di samping asrama.

b. Sejarah Singkat dan Perkembangannya.

MTs Integral Al Hijrah Masamba didirikan pada tahun 2004. Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu pencetusnya, Martopo Abdul Wahab, awal mula didirikannya MTs Integral Al Hijrah disebabkan karena kebutuhan para pengurus untuk menyekolahkan santri binaan pada pendidikan

²Hasil Observasi Terhadap Lokasi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 20 Februari 2020.

formal yang bisa nyambung dengan visi pesantren Hidayatullah Masamba. Beberapa kali bersilaturahmi ke lembaga-lembaga pendidikan di sekitaran Masamba, ahirnya diputuskan untuk membuat lembaga pendidikan sendiri. Setelah rapat panjang dengan teman-teman sesama pengurus, ahirnya diputuskan untuk membuka lembaga pendidikan setingkat MTs, yakni PPS. Nama lembaganya PPS *Salafiyah Wustho* Al Hijrah dengan Martopo Abdul Wahab sebagai kepala sekolah pertamanya.³

Tahun 2006, *PPS Salafiyah Wustho* Al Hijrah diusulkan berganti nama menjadi MTs Integral Al Hijrah. Alasan utamanya adalah banyaknya wali siswa yang keberatan anaknya berijazah PPS Wustho bukan berijazah MTs, selain itu ada juga alasan lain yakni sudah semakin diterimanya keberadaan *PPS Salafiyah Wustho* Al Hijrah di mata masyarakat menjadi penyemangat bagi para *stake holder* yang ada. Pendaftar yang ada terus bertambah meski tidak signifikan.

Tahun 2012 Surat Ijin Operasional Madrasah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diterbitkan oleh Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan. Muchlis, S.Pd.I adalah kepala sekolah pertama sejak berganti nama dari PPS *Salafiyah* Al Hijrah menjadi MTs Integral Al Hijrah. Kondisi sarana parasarana, sumber daya pengajarnya dan dari sisi manajemennya sudah semakin membaik, meski masih banyak hal yang harus terus ditingkatkan.

³Martopo Abdul Wahab, Pendiri Cikal Bakal MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Februari 2020.

c. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

1) Visi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

“Terbentuknya Pribadi-Pribadi Yang Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia (*Religious*), Terampil dan Mandiri”

Adapun Indikator Visinya adalah :

Unggul dalam prestasi

- a) Peserta didik kelas VII dan VIII naik kelas 100% secara normatif yang diperoleh dengan jujur.
- b) Peserta didik kelas IX lulus UAM dan UAMBN 100% dengan nilai rata-rata minimal 7,0 yang diperoleh dengan jujur.
- c) Peserta didik kelas IX lulus UAN 100% dengan nilai rata rata minimal 6,5 yang diperoleh dengan jujur.
- d) Unggul dalam lomba keagamaan tingkat Kabupaten
- e) Unggul dalam lomba olah raga dan seni tingkat Kabupaten
- f) Unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia
- g) Unggul dalam upaya penciptaan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, rapi, sejuk dan nyaman.

Berakhlak Mulia

- a) Terbentuknya peserta didik yang beriman dan berakhlakul karimah melalui pengimplementasian nilai-nilai Islam dan norma positif secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada semua warga madrasah yang dilakukan secara penuh kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab.

- c) Menjalankan ibadah wajib dan sunah dengan penuh kesadaran, disiplin dan tanggung jawab.
- d) Menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong terhadap sesama.
- e) Demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab, sopan dan percaya diri yang dilandasi sifat relegius.
- f) Mentaati semua peraturan/tata tertib yang berlaku dengan disiplin dan penuh kesadaran.

Terampil

- a) Terampil dalam membaca al Qur'an secara tartil.
- b) Terampil beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah.
- c) Terampil berbahasa Indonesia yang dilakukan dengan baik.
- d) Terampil dalam aplikasi komputer dan internet yang dilakukan sesuai norma agama, penuh disiplin dan bertanggung jawab.
- e) Terampil dibidang kepramukaan, olah raga, seni dan keagamaan sesuai dengan minat dan bakat masing- masing.

Mandiri

- a) Mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa membuat masalah baru.
- b) Mampu mengatur waktu sesuai dengan kegiatan yang ada.
- c) Mampu merencanakan dan menentukan arah masa depannya sendiri.
- d) Mampu mengontro diri, baik dari sisi emosi, perktaan maupun perbuatan.
- e) Mampu mengatasi rasa minder terhadap kekurangan yang ada dalam diri sendiri.

- 2) Misi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah sebagai berikut:
- a) Meningkatkan kejujuran ilmiah dan kesantunan amaliah dalam segala aspek kehidupan.
 - b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan konsep pendidikan *boarding school* (sekolah berasrama) secara efektif dan efisien.
 - c) Menyelenggarakan pendidikan integral yang berberbasis pembiasaan akhlak sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
 - d) Menyelenggarakan pembinaan pengembangan diri dan pelatihan ketrampilan untuk menumbuh kembangkan minat, bakat dan ketrampilan semua peserta didik.
- 3) Tujuan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sebagai berikut.⁴

Secara umum, tujuan pendidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah menggali dan menumbuh kembangkan setiap potensi multi kecerdasan, membentuk akhlak mulia serta menghantarkan peserta didik untuk berketerampilan hidup mandiri (*boarding school*) dalam rangka untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

⁴Wasdin, Wakasek Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Februari 2020.

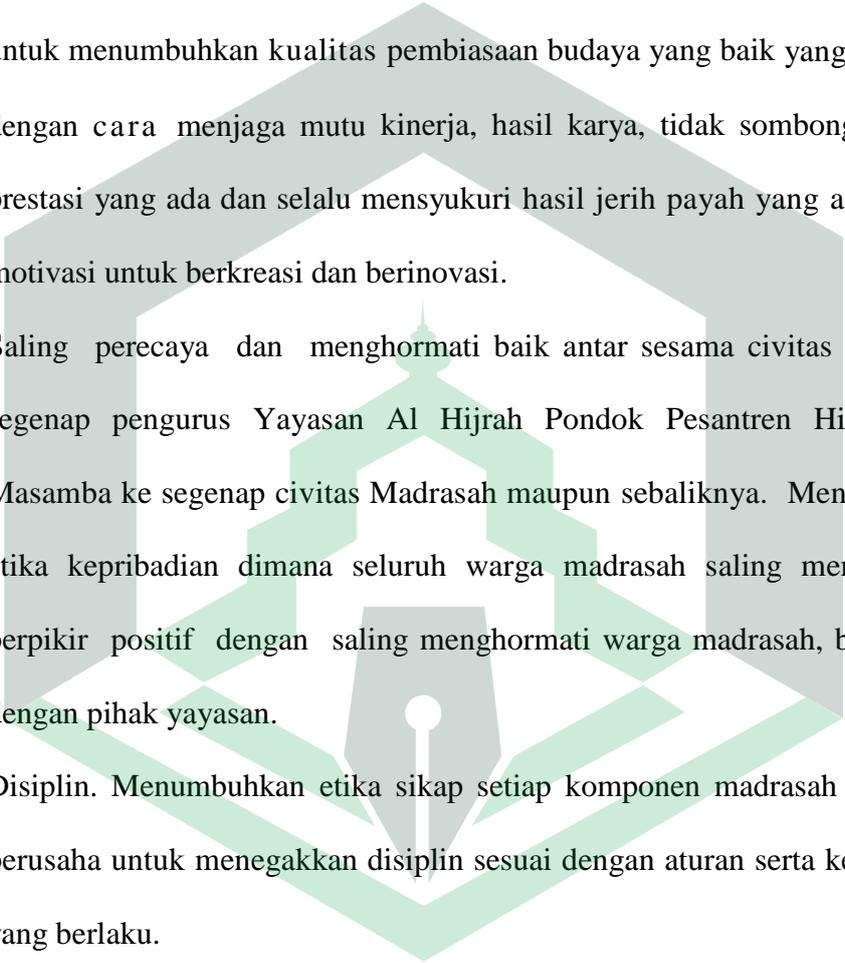
Adapun secara rinci, tujuan pendidikan MTs Integral dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b) Membentuk karakter Islami (berakhlak mulia) dalam diri setiap peserta didik.
- c) Menghasilkan lulusan yang bisa bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Membudayakan amaliah-amaliah religius.
- e) Meningkatkan prestasi siswa di bidang mata pelajaran, seni, keterampilan, dan olahraga.

Tujuan Pendidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba tercermin dalam sebuah motto dalam pengabdian mereka di dunia pendidikan. Adapun motto tersebut adalah ***“Excellent With Integral Characters (Smart – Religious – Independen)”***

Menurut Wasdin, S.Pd, motto tersebut mengandung nilai-nilai yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku semua stake holder MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Realisasinya dalam pengelolaan madrasah berupa:

- a) Integritas, loyalitas, dan totalitas dalam menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama.

- 
- b) Transparan dan kredibel dalam pengelolaan semua hal yang ada di Madrasah. Caranya adalah dengan menumbuhkan keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), kecermatan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
 - c) Kualitas dan kreativitas semua *stake holder* Madrasah tujuan akhirnya adalah untuk menumbuhkan kualitas pembiasaan budaya yang baik yang dilakukan dengan cara menjaga mutu kinerja, hasil karya, tidak sombong terhadap prestasi yang ada dan selalu mensyukuri hasil jerih payah yang ada sebagai motivasi untuk berkreasi dan berinovasi.
 - d) Saling percaya dan menghormati baik antar sesama civitas Madrasah, segenap pengurus Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ke segenap civitas Madrasah maupun sebaliknya. Menumbuhkan etika kepribadian dimana seluruh warga madrasah saling mempercayai, berpikir positif dengan saling menghormati warga madrasah, begitu juga dengan pihak yayasan.
 - e) Disiplin. Menumbuhkan etika sikap setiap komponen madrasah senantiasa berusaha untuk menegakkan disiplin sesuai dengan aturan serta kesepakatan yang berlaku.
 - f) Pelayanan sepenuh hati. Berusaha memberikan pelayanan kepada semua warga madrasah dan masyarakat dengan sepenuh hati.
 - g) Moralitas. Warga madrasah mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik sekolah dengan cara senantiasa menjaga akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam segala hal.

d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

1) Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Tenaga Pendidik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba berjumlah 16 (Enam belas) orang sementara tenaga kependidikannya berjumlah 2 (dua) orang. Status tenaga pendidik terdiri dari guru PNS dan guru non PNS, sementara tenaga kependidikannya berstatus non PNS. Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana tabel di bawah ini :⁵

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

No	Jenis Tugas	Jumlah Personel		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	2		2
2.	NON PNS	9	8	17
Total Jumlah		11	8	19

Sumber Data: Wakasek Kurikulum dan EMIS DASHBORD

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Kependidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	-	-	-
2.	NON PNS	1	1	2
Total Jumlah				2

Sumber Data: Wakasek Kurikulum dan EMIS DASHBORD

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah 109 (seratus sembilan) siswa. Jumlah tersebut terbagi atas kelas VII, VIII dan IX. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

⁵Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Februari 2020.

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	Jenjang Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VII	20	34	54
2.	VIII	16	20	36
3.	IX	10	9	19
Total Jumlah				109

Sumber Data: Wakasek Kesiswaan dan EMIS DASHBOARD

e. Identitas MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Status Gedung : Milik Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba
Sifat Gedung : Permanen
Status Tanah : Milik Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba
Luas Tanah : 25.832m terdiri dari 5.832m untuk kampus utama Al
Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba,
20.000m persiapan kampus dua di Mappedeceng.
Identitas Madrasah : MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba
Tahun Berdiri : 2012
Status Madrasah : Swasta
NPSN : 69941548
NSM : 121273220038
SK Pendirian Sekolah : 866
Tanggal SK IOP : 22 Februari 2012
SK IOP : AHU-747.AH.01.04.Tahun 2012
Alamat Madrasah : Jl. Lamarancina, Inco Kelurahan Bone Tua, Kec.
Masamba Kab. Luwu Utara.

f. Fasilitas MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Jumlah ruang belajar di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren
Hidayatullah Masamba sebanyak 6 ruang kelas, yang terbagi menjadi 2 ruang

kelas untuk kelas VII, 2 ruang kelas untuk kelas VIII dan 2 ruang kelas untuk kelas IX.⁶

Tabel 4.4
Jenis Bangunan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

NO	Uraian	Kuantitas
1	Ruang belajar	6 bh
2	Ruang Kepala Madrasah	1 bh
3	Ruang Dewan Guru	2 bh
4	Ruang Laboratorium Komputer	1 bh
5	Tempat Ibadah	2 bh
6	Ruang Serbaguna	1 bh
7	Ruang Tamu (Guest House)	1 bh
8	Kantin Sekolah	2 bh
9	Rumah Guru	7 bh
10	Asrama Siswa	6 bh

Sumber Data: Observasi dan EMIS DASHBOARD

2. Model Kegiatan Peserta Didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Menurut Abdul Karim, kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba menyatakan bahwa: Konsep pendidikan integral Hidayatullah, sedikit berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan Integral Hidayatullah selalu mensinergikan tiga hal dalam pendidikannya, sekolah sebagai sarana menggali wawasan keilmuan, masjid sebagai sarana mengasah spiritualitas dan asrama sebagai sarana bersosialisasi bagi peserta didiknya. Oleh karena itulah, semua

⁶Hasil Observasi Terhadap Fasilitas Madrasah, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Februari 2020.

lembaga pendidikan di bawah naungan Hidayatullah, pada pendidikan tingkat menengah, menggunakan konsep *boarding school* atau minimal full day school dengan meniadakan fungsi asrama.⁷

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sebagai bagian dari sekolah di bawah naungan pendidikan integral Hidayatullah menggunakan konsep *boarding school* (berasrama). Jadi titik fokus kegiatan yang ada pada peserta didik itu konsentrasinya ada pada tiga tempat, sekolah, masjid dan asrama.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kegiatan peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan di Sekolah.

Abdul Karim membeberkan pada saat wawancara bahwa tujuan ahir dari semua kegiatan yang ada di sekolah dimulai dari jam 07.30 sampai jam 14.00 tujuan akhirnya adalah pada tiga hal, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah afektif diberikan dalam semua macam materi pelajaran yang diajarkan baik materi dari kurikulum Diknas maupun materi dari kurikulum Kemenag. Semua materi ini dikenalkan, diajarkan untuk bisa dipahami oleh semua peserta didik. Ranah afeksi diberikan melalui penguatan-penguatan materi baik secara langsung dalam kegiatan yang bersifat rutin seperti shalat duha,

⁷Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 24 Februari 2020.

literasi al Qur'an sebelum proses pelajaran dimulai maupun kegiatan yang bersifat insidental seperti out bond. Menurut Abdul Karim, ranah afeksi sama pentingnya dengan ranah kognisi. Ranah psikomotorik diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan memanah. Pencak silat dipilih sebagai media untuk mengembangkan jasmani sedangkan memanah dipilih untuk memfokuskan konsentrasi.⁸

Detail rincian kegiatan yang ada di sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah sebagaimana diuraikan oleh wakasek kurikulum, Wasdin, adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Literasi al Qur'an. Peserta didik akan duduk berbaris disepanjang teras kelas masing-masing selama 20 menit. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengontrol semua anggotanya. Kegiatan ini dimulai sebelum memulai pembelajaran formal.¹⁰
- 2) Shalat duha secara *infiradi* pada waktu istirahat pertama. Rentang waktu istirahat pertama ini cukup lama yakni 30 menit. Memasuki waktu istirahat, akan ada pengumuman dari guru piket dengan menggunakan toa kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan shalat duha.
- 3) Pandu Hidayatullah (Pramuka). Kegiatan ini bersifat umum, baik peserta didik putra maupun putri diberikan materi yang sama tapi

⁸Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 24 Februari 2020.

⁹Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 24 Februari 2020.

¹⁰Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Literasi al Qur'an sebelum pelajaran di mulai, Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 24 Februari 2020.

dengan pelatih yang berbeda. Pelatih pandu putra adalah Amrullah, S.Fil.I, sedangkan pelatih putri adalah Fitri, S.Pd.I. Model kegiatannya bersifat insidental. Biasanya akan dilakukan latihan intens menjelang dibukanya Jambore Pandu Hidayatullah baik yang bersifat Luwu Raya, Propinsi maupun Nasional.¹¹

- 4) Pencak Silat. Kegiatan ini husus untuk peserta didik putra saja, bagi peserta didik putri diberikan kegiatan tata boga sebagai pengganti kegiatan pencak silat. Dilatih langsung oleh kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Abdul Karim, S.HI. Kegiatannya bersifat ekstrakurikuler pekanan. Waktu latihannya setiap hari Minggu pagi.¹²
- 5) Memanah. Peruntukkan kegiatan ini juga bersifat umum, dengan penadmping kegiatan putra Abdul Karim, S.HI dan Ilham Syawal, S.HI, sedangkan pendamping putrinya adalah Sitti Umrah, S.HI dan Abdul Karim, S.HI. Kegiatan ini bersifat ekstrakurikuler pekanan. Waktu latihannya untuk putra hari Minggu sore, untuk putrinya hari Jum'at sore.¹³
- 6) Pentas Prestasi. Ajang ini digunakan sebagai media asah bakat anak dan juga sekaligus media kontrol perolehan hafalan bagi seluruh peserta didik. Waktu pelaksanaannya setiap akhir tahun ajaran. Lomba kegiatannya

¹¹Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pandu Hidayatullah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 23 Februari 2020.

¹²Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hjarah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 23 Februari 2020.

¹³Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Memanah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hjarah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 23 Februari 2020.

meliputi hafalan 1 juz (juz 30), hafalan 2 juz (juz 29 dan 30 atau juz 30 dan juz 1), praktik ibadah, tata boga, olah raga, dan terakhir kegiatan yang diekstrakurikulerkan (memanah dan pencak silat).

- 7) Out Bond /Tadabbur Alam. Kegiatan ini dilakukan setiap enam bulan sekali atau satu tahun sekali tergantung tingkat kepadatan kegiatan yang ada dalam semester atau tahun tersebut. Seluruh peserta didik yang ada wajib mengikuti kegiatan. Kegiatan ini biasanya dibagi menjadi dua waktu kegiatan yang berbeda, yakni satu waktu untuk peserta didik putra dan satu waktu untuk peserta didik untuk putri atau satu waktu sekaligus tapi dengan tempat yang berbeda.
- 8) Kegiatan-Kegiatan Hari Besar. Kegiatan-kegiatan yang biasanya diikuti untuk Kabupaten Luwu Utara adalah hari santri, menyambut tahun baru islam, hari amal bhakti Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lain sebagainya.

b. Kegiatan di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Abdul Karim, diperoleh informasi bahwa tujuan akhir dari semua kegiatan yang berbasis masjid adalah terkait tema besar agama islam, baik dari sisi pengetahuan keislaman yang bersifat dalil aqli maupun naqli, wawasan sejarah masa lalu para sahabat terbaik dari generasi umat islam sekaligus kegiatan di masjid dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan kebiasaan akan praktik ibadah harian yang seharusnya dikerjakan.

Proses pencarian ilmu pengetahuan didapatkan dari pembacaan syarah hadits Bukhori dan Muslim, kajian-kajian taklim diniyah dan literasi al Qur'an. Wawasan sejarah masa lalu didapatkan dalam kajian intens motivasi pekatan dan bab-bab yang membahas terkait bagaimana para sahabat mempraktikkan sesuatu sesuai dengan tema besar yang dibahas dalam syarah hadits Bukhori dan Muslim. Pengalaman ruhaniah dibangun di atas pembiasaan praktik ibadah harian yang cukup variatif dari tengah malam sampai awal malam. Intensitas waktu yang cukup lama.¹⁴

Kegiatan di masjid rentang waktunya lebih fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum dan dikuatkan dengan hasil observasi diperoleh data bahwa ada beberapa kegiatan berbeda yang dilakukan oleh peserta didik dengan titik fokus kegiatannya di masjid. Diantaranya adalah :¹⁵

- 1) Shalat wajib 5 waktu yang dilakukan secara berjamaah. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengecek anggotanya masing-masing sebelum proses sholat berjamaah berlangsung. Kelas yang belum lengkap anggotanya, ketua kelas bertanggung jawab untuk mencari informasi atas keterlambatan dari anggotanya masing-masing. Peserta didik wajib hadir sepuluh menit sebelum pelaksanaan shalat dimulai dengan berpakaian

¹⁴Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

¹⁵Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

warna putih dan bersongkok. Rentang waktu sepuluh menit dipakai untuk shalat *sunnah qobliyah* dan literasi al Qur'an.¹⁶

- 2) Pembacaan kitab syarah hadits Bukhori Muslim *bakda* sholat Duhur dan Ashar. Teknis kegiatannya, satu orang perwakilan santri akan maju ke depan untuk membacakan satu hadits lengkap dengan keterangan yang ada. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai wirid *bakda* sholat. Pelaksanaannya tidak terjadwal di atas kertas. Santri yang bertugas membacakan hadits pada waktu Duhur akan menyebutkan nama pembaca hadits pada waktu Ashar sesuai dengan urutan nama yang ada di bawahnya pada absen kelas begitu seterusnya sampai pada nama terakhir. Nama pertama pada absen tingkat kelas berikutnya akan menyambung tugas pembaca hadits berikutnya.¹⁷
- 3) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib. Literasi al Qur'an sesudah shalat wajib rentang waktu pelaksanaannya adalah 10 – 15 menit dengan cara duduk melingkar (kecuali ba'da sholat Isya. Untuk sholat Isya, literasi al Qur'an akan diganti dengan pembacaan surat *al Sajdah* dan surat *al Mulk* secara bersama-sama yang dipimpin oleh satu orang husus yang ditunjuk oleh ustadz. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan shaf shalat). Tiap kelompok terdiri dari 6 sampai 8 orang.

¹⁶Hasil Obeservasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Shalat Wajib Berjama'ah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

¹⁷Hasil Obeservasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Kitab Syarah Hadits Bukhori Muslim Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

Literasi al Qur'an sebelum sholat wajib dilakukan dengan cara duduk sesuai shaf shalat.¹⁸

- 4) Taklim diniyah setiap bakda Magrib. Kegiatan ini terjadwal dengan materi dan pemateri yang berbeda-beda. Materinya meliputi aqidah, ibadah, *lughot*, dan lain sebagainya.¹⁹
- 5) Wirid pagi dan sore hari. Teknisnya sama dengan kegiatan literasi al Qur'an ba'da sholat. Masing-masing santri akan duduk melingkar dengan kisaran jumlah santri antara 6 sampai dengan 8 anak. Dibaca dengan suara *jahr* dan tanpa dipimpin.²⁰
- 6) Sholat tahajud berjamaah di setiap malam Senin dan Kamis (persiapan makan sahur untuk puasa Senin dan Kamis). Kegiatan ini akan dipimpin langsung oleh ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Ust. Ilham Syawal, S.HI. Husus malam Senin dan Kamis jumlah raka'at sebanyak 11 raka'at.
- 7) Sholat tahajud *munfarid* diluar malam Senin dan Kamis. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengontrol anggotanya masing-masing. Jumlah raka'at minimal raka'atnya 5 atau 7 raka'at dengan rincian 4 raka'at shalat tahajud dan 1 atau 3 raka'at shalat witr.

¹⁸Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Literasi al Qur'an Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 24 Februari 2020.

¹⁹Hasil Obsertvasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Taklim Diniyah Bakda Magrib Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

²⁰ Hasil Obeservasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Wirid Pagi dan Sore Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Februari 2020.

- 8) Mukhotobah. Kegiatan ini dijadikan ajang latihan bagi seluruh siswa-siswi dalam menemukan, melatih dan menumbuh kembangkan bakat terpendam yang dimiliki masing-masing. Waktu pelaksanaannya dilakukan setiap malam Minggu. Urutan acaranya dimulai dengan pembukaan yang langsung dibawakan oleh pembawa acara, pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an, sambutan dari perwakilan ustadz atau ustadzah, ceramah, dan terakhir do'a. Teknis kegiatannya, semua petugas dibagi secara musyawarah bersama-sama pada kelas yang ditunjuk. Jumlah siswa yang ada pada masing-masing kelas akan sangat menentukan berapa kali kelasnya mendapat giliran.²¹
- 9) Khotib Jum'at. Kegiatan ini merupakan hasil saringan siswa dari kegiatan mukhotobah. Siswa yang dinilai layak untuk diamanahi khutbah Jum'at, dia akan dimasukkan jadwal sebagai khotib Jum'at.²²
- 10) Adzan dan iqomat. Khusus untuk petugas adzan dan iqomat, tidak semua peserta didik mendapat giliran. Peserta didik yang memiliki suara indahlah yang akan digilir setiap harinya. Tugas tambahan selain adzan dan iqomat adalah berfungsi sebagai petugas pengontrol waktu shalat.

c. Kegiatan di Asrama.

Menurut hasil wawancara dengan Abdul Karim, kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba menyatakan

²¹Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Mukhotobah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 1 Maret 2020.

²²Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Khotib Jum'at Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, 6 Maret 2020.

bahwa arah dari semua kegiatan yang ada di asrama tujuan akhirnya adalah menumbuh kembangkan sifat pada kepekaan sosial, baik yang bersifat kepekaan terhadap lingkungan sosial, kepekaan terhadap sosial kemanusiaan maupun kepekaan terhadap fakta sosial (maksudnya fakta-fakta yang nyata hari ini terjadi di tengah masyarakat, padahal seharusnya tidak terjadi. Misalnya banyaknya anak-anak usia sekolah yang sudah terbiasa meroko, minum minuman keras, asik dengan gadget dan lain sebagainya).²³

Peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diarahkan untuk peka terhadap lingkungan sekitar mereka dengan cara dibangun rasa kepekaannya lewat piket kebersihan sesuai dengan jadwal masing-masing peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk peka terhadap sosial kemanusiaan dengan terbiasa lapar dan haus pada saat puasa Sunnah Senin dan Kamis, pun seluruh peserta didik diarahkan untuk peka terhadap fakta sosial yang ada dengan menanamkan nilai-nilai agama ke dalam dada mereka dengan menjadi imam shalat, baik pada saat shalat Jum'at maupun shalat tarawih ketika Ramadhan.

Adapun detail kegiatan yang ada di asrama, seperti yang disampaikan oleh wakasek kurikulum, Wasdin, S.Pd, pada saat wawancara adalah sebagai berikut:²⁴

²³Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 6 Maret 2020.

²⁴Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 6 Maret 2020.

- 1) Piket kebersihan lingkungan. Lokasinya meliputi sekolah, masjid, asrama, dan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kegiatan ini tidak terjadwal di atas kertas. Teknisnya ketua kelas akan membagi sesuai dengan tugas yang ada. Kelas VII (tujuh) membersihkan asrama, kelas VIII (delapan) akan membersihkan masjid dan kelas IX (sembilan) akan membersihkan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kebersihan kelas akan diserahkan pada piket kelas masing-masing.
- 2) Puasa sunnah Senin dan Kamis. Husus hari Senin dan Kamis pihak dapur tidak memasak untuk makan siang (seluruh siswa-siswi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diwajibkan katering untuk konsumsi hariannya). Tujuannya adalah untuk membudayakan anak-anak untuk terbiasa puasa. Siswi yang berhalangan (karena haid) tetap menyeter tempat makannya pada saat makan sahur.
- 3) Kerja bakti. Kegiatan ini bersifat rutin tiap pekan. Perwakilan ustadz/ustadzah akan memberikan ceramah motivasi tiap *ba'da* subuh setiap hari Minggu. Setelah kegiatan-kegiatan rutin harian di masjid selesai, seluruh peserta didik dan ustadz/ustadzah bersama-sama ikut dalam kerja bakti selama 30 – 45 menit.²⁵
- 4) Imam shalat Jum'at dan shalat Tarawih. Peserta didik yang memiliki bacaan baik dan memiliki cukup hapalan (selama ini minimal hapal juz surat-surat pilihan, misalnya surat al Mulk, al Sajadah, dan lainnya) akan

²⁵ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bakti Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 8 Maret 2020.

difasilitasi untuk menjadi imam shalat Jum'at dan shalat Tarawih di masjid atau mushola di kabupaten Luwu Utara. Pihak sekolah dan yayasan menjadi fasilitator penempatannya.

- 5) Pengisi ceramah Ramadhan. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengisi ceramah, akan dipaketkan dengan peserta didik yang bertugas menjadi imam Tarawih. Alasannya dikarenakan faktor kenyamanan peserta didik selama bertugas apa lagi rata-rata mereka diharuskan tinggal di masjid.

B. Pembahasan

1. Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Salah satu faktor dominan yang bisa mempengaruhi proses perkembangan karakter seseorang adalah faktor lingkungan (*environment*)²⁶ dan keteladanan (*figure*).²⁷ Lingkungan seseorang sangat berperan bagi arah tumbuh kembang karakternya. Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didiknya masing-masing sekaligus memberikan teladan bagi semuaarganya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya tidak hanya memikirkan bagaimana transfer pengetahuannya semata, tapi lebih dari itu, lembaga pendidikan punya

²⁶Redi Indra Yuda, Idris, Susi Evanti, "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi", Jurnal Dikdaya, Universitas Btanghai, 2017.

²⁷Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, <https://media.neliti.com>, 2017.

tanggung jawab moral untuk memikirkan transfer afeksi dan psirkomotornya bisa berlangsung dengan baik pula.

Menurut Abdul Karim, dari sisi faktor lingkungan, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba cukup kondusif. Alasannya adalah faktor diterapkannya sistem *boarding school* (peserta didik wajib tinggal di asrama selama menempuh masa pendidikan) sangat membantu keamanan dan kenyamanan. Tujuan akhir dari sistem *boarding school* adalah terkontrolnya semua aktifitas peserta didik selama 24 jam penuh dan terkontrol pula teman pergaulannya sehingga pola tindakan tidak terpuji akan lebih mudah dideteksi dan diarahkan.

Lebih detail lagi sebagaimana dijelaskan sewaktu wawancara bahwa ketentuan pertama untuk menjadi peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah siap berasrama dan siap mengikuti semua kegiatan yang ada lengkap dengan aturan yang berlaku. Peserta didik yang siap dengan komitmen ini, biasanya akan mudah untuk diatur sehingga bisa beradaptasi dengan semua ritme kegiatan yang sudah berjalan selama ini sehingga kehadiran peserta didik baru tidak akan merubah warna dari lingkungan sekolah, baik dari berubah dari sisi kegiatan, dari sisi aturan dan dari sisi tingkah polah peserta didik baru.²⁸

Ilham Syawal, ketua yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba juga menjelaskan terkait faktor keteladanan (*uswatun hasanah*). MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba memiliki program

²⁸Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 10 Maret 2020.

yang dipraktikkan oleh semua warga yang ada. Program ini disebut dengan Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan *Nawafil* Hidayatullah adalah gerakan untuk membiasakan, membudayakan ibadah-ibadah *nawafil* (Sunnah) dalam kegiatan rutin setiap hari. Ibadah-ibadah yang dimaksudkan adalah membaca al Qur'an satu juz dalam satu hari, shalat tahajud, wirid pagi dan sore hari, infaq harian, shalat wajib berjamaah, shalat sunnah *rawatib* dan dakwah *fardiyah*. Pelaksanaannya dikontrol melalui aplikasi whatsapp untuk laporan harian, laporan pekanan dikontrol pada saat halaqah pekanan pada hari Selasa sore, untuk laporan bulanan alat kontrolnya pada saat pertemuan rutin para ustadz se Luwu Raya setiap Sabtu dan Minggu pada pekan terahir setiap bulannya.²⁹

Inti dari gerakan nawafil hidayatullah adalah memberikan contoh kepada semua peserta didik bahwa apa yang diajarkan kepada mereka juga dipraktikkan oleh semua ustadz-ustadznya. Para ustadz harus menjadi *uswatun hasanah* (*modelling*) bagi semua peserta didik yang menimba ilmu di sini. Guru dan atau Ustadznya bisa menjadi *uswatun hasanah* jika semua ibadah yang dianjurkan untuk dipraktikkan oleh peserta didik juga dipraktikkan oleh ustadznya.³⁰ Perbedaan amalan yang dipraktikkan oleh ustadz-ustadz yang ada dengan semua peserta didik ada pada puasa Sunnah Senin dan Kamis untuk peserta didik, dakwah *fardiyah* dan infaq harian untuk para ustadz selebihnya sama.

²⁹ Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 10 Maret 2020.

³⁰ Ilham Syawal, Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 2 Maret 2020.

Hal pokok yang mendasari diterapkannya pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah:³¹

Pertama pendidikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba untuk menggali dan mengarahkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang wawasan keilmuannya (SMART), membentuk dan membina karakter peserta didik agar bisa seiring sejalan dengan fitrah islamiahnya (RELIJIUS) dan menyiapkan peserta didik menjadi out-put out-put yang tangguh menghadapi tantangan yang semakin berat, bisa berdiri ditengah arus globalisasi dan sekaligus mampu merencanakan masa depan (MANDIRI). Nilai-nilai inilah yang secara intens diinternalisasikan dalam semua aspek kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Kedua titik fokus dari arah pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah pendidikan berkarakter. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba berniat menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang bisa berkontribusi sesuai dengan program pemerintah. Sekecil apapun hasilnya.

Ketiga salah satu dari tiga program kerja utama Pondok Pesantren Hidayatullah secara nasional adalah dakwah dalam dunia pendidikan. Artinya semua proses yang ada dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren Hidayatullah adalah media dakwah, sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai islam kepada semua peserta didik yang ada.

³¹Ilham Syawal, Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 2 Maret 2020.

Mengutip pendapat para pemerhati pendidikan, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam konteks model pendidikan karakter di sekolah, misalnya mengutip pendapatnya Doni A. Koesoema menyatakan bahwa:

*“(1) **Pengajaran**; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) **keteladanan**; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nitu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) **menentukan prioritas**; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. (4) **praksis prioritas**; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) **refleksi**; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis”*.³²

Sementara menurut Aan Hasanah, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah bisa diaplikasikan dengan model-model sebagai berikut:

- (1) Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

³²Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.67-68.

- (2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- (3) Pembiasaan merupakan upaya praktis pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
- (4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- (5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus di perhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.³³

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian dan dikuatkan dengan hasil wawancara yang ada bahwa MTs Integral Al Hijra Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, menurut hemat peneliti telah mengkombinasikan model-model pendidikan menurut seperti yang digambarkan oleh Aan Hasanah dalam bukunya "*Pendidikan dalam Perspektif Karakter*" tersebut. Adapun gambaran detail model pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa diuraikan sebagai berikut:³⁴

- 1) Integrasi Mata Pelajaran.

Pembentukan karakter peserta didik di MTs Intgral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dimulai dari pengajaran kognitif mengenai

³³ Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h.134-138.

³⁴ Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 10 Maret 2020.

nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*) melalui kajian-kajian baca hadits dan kajian diniyah *bakda* magrib dan literasi al Qur'an sebagai pelengkap. Pemberian kognisi berlangsung secara intens dan materi yang terstruktur sesuai dengan tema yang ada dalam kitab hadits sehingga harapannya bukan saja sebatas *moral knowing* yang didapat oleh semua peserta didik tetapi bisa terantarkan untuk memahami dan menyadari akan kebutuhan kebaikan dalam proses kehidupan (*moral awareness*) sekaligus bisa mengerti dan memahami tentang nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dikerjakan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan (*moral reasoning*).

Peserta didik yang memiliki pemahaman yang benar akan bentuk, jenis dan model dari nilai-nilai kebaikan dan sekaligus kesadaran akan kebutuhan untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan maka akan melahirkan proses pengenalan diri (*self knowledge*). Mengutip bukunya Tedi Priatma yang berjudul "*Reaktualisasi Pendidikan Islam*" dinyatakan bahwa "*al Qur'an mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba ('abd), pengabdikan Allah (Qs. Adzariyat: 56), dan khalifatullah (Qs. Al Baqarah: 30) dengan penyebutan dua fungsi ini al Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan kehidupannya di muka bumi*".³⁵

Tugas manusia sebagai khalifatullah ada dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 sebagai berikut:

³⁵Tedi Priatma, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Bani Quraish, 2004), h.84.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,” Mereka berkata apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, “sungguh Aku mengetahui apa yang Aku ketahui”.³⁶

Sedangkan tugas manusia Abdullah ada dalam surat QS. al-Zariyat/51:

56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³⁷

Muhaemin dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“agar manusia mampu menjadi khalifahtullah dan ‘abdullah maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah menciptakan kita, manusia, dengan tiga unsur yang saling menopang antara satu dan lainnya. Tidak bisa dipisahkan antara akal, al qalbu (ruh) dan jasad untuk menopang tugasnya sebagai khalifah dan abd Allah maka menjaga dan mengembangkan semua potensi dari ketiganya disebut ibadah (kebaikan)”.³⁸

Cara mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar akal, jasmaniah dan *al qalb* adalah lewat pendidikan. Pendidikan merupakan sarana

³⁶ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, h.6.

³⁷ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, h.867.

³⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.28-29.

(alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya untuk memilih nilai baik dan buruk serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi untuk mempermudah dan memperindah kehidupannya.³⁹ Pemikiran ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Mar'atul Azizah dan Raini dengan judul "*konsep khalifatullah dan implikasinya terhadap pendidikan islam perspektif M. Quraish Shihab*", menyatakan bahwa, "*khalifah bukan hanya bertanggung jawab menjadi pemimpin kelompok atau jamaah umat islam saja akan tetapi bertanggung jawab atas tegaknya ajaran islam, urusan duniari dan ukhrowinya umat islam, yaitu pendidikan agamanya, kesejahteraannya*".⁴⁰

Secara luas, konsep *Abdullah* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, islam menggariskan bahwa penghambaan itu adalah seluruh aktivitas seorang hamba selama hidup di alam semesta dan ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditujukan ridho Allah semata. sementara Samsul Nizar menyatakan bahwa "*manusia sebagai khalifah dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, tidak sukses sebagai hamba jika seseorang gagal menjalani tugasnya sebagai khalifatullah begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah jika seseorang gagal menjalin dengan sesama hamba Allah*

³⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.84.

⁴⁰Mar'atul Azizah dan Raini, "*Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*", Jurnal Studi Keislaman, Cendekia, 2018.

Swt. karena manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (*insan kamil*), adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sukses sebagai khalifah.⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa tugas manusia yang terkait *Abdullah* mengharuskan kita untuk meniatkan semua aktifitas yang kita kerjakan hanya mengharap keridhoan Allah semata, sedangkan *khalifatullah* bersifat lebih luas, yakni bersifat horizontal dan vertikal, bersifat duniawi dan ukhrowi.

Sejalan dengan pemikiran di atas, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sudah memparaktikkan integrasi mata pelajaran dengan cukup baik sebagai bekal peserta didik mengaktualisasikan fungsi dan tugasnya sebagai *khalifatullah* dan *Abdullah* di muka bumi. Ilmu pengetahuan dalam berbagai fariannya sebagai bekal menempuh masa depan diajarkan dalam Kurikulum Diknas, wawasan keilmuan keagamaan diajarkan lewat kurikulum Kemenag dan dipadupadankan dengan materi kepesantrenan yakni pembacaan hadits, motivasi pekatan dan disempurnakan dengan literasi al Qur'an.

Perpaduan ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan dan sekaligus praktik berbagai ragam ibadah dalam aktifitas kesehariannya dipandu dengan materi yang sangat luas dari urutan materi yang ada dalam kitab hadits syarah bukhori dan muslim, baik secara teori maupun praktik dari para sahabat-sahabat terbaik dari generasi umat islam seharusnya bisa menghantarkan

⁴¹Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h.19.

peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba cukup bijak dalam memahami perbedaan *furu'iyah* yang ada dalam masyarakat.

2) Integrasi Model Pendidikan Karakter

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, merujuk konsep yang dipaparkan Aan Hasanah pada point ke dua sampai point ke empat pada pemaparan di atas, juga telah dipraktikkan dengan cara mengkombinasikan beberapa model penanaman nilai karakter terhadap peserta didiknya. Adapun uraiannya adalah:

a) *Modelling (exemplary /uswatun hasanah)*

Abin Syamsudin dalam “*Psikologi Pendidikan*” menyatakan bahwa: “faktor utama yang sangat mempengaruhi proses perkembangan karakter seseorang adalah faktor lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan berkembang karakternya”.⁴² Uraian yang diberikan Muliawan lebih spesifik sebab menurutnya bahwa:

“agama adalah kepercayaan dan cara hidup. Seseorang yang memiliki agama yang baik maka akan baik tingkat kepercayaannya dan baik pula cara hidupnya. Kepercayaan dalam arti husus berkaitan dengan iman. Iman dalam islam tertuang sebagai suatu bentuk tauhi, tidak ada Tuhan selain Allah, sedangkan konsep cara hidup harus mencakup tiga hal, yakni ideologi, norma atau etika dan budaya. Pendidikan agama baru akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma agama harus dapat dicerminkan sedemikian rupa sehingga mudah diserap oleh jiwa. Praktik dari ajaran agama yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma agama akan melahirkan budaya yang selaras dengan ajaran agama dan nilai dari norma agama.”⁴³

⁴²Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.84.

⁴³Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.221.

Sejalan dengan Muliawan, Abdul Rahman menyatakan bahwa: *“pendidikan agama hendaknya mampu menumbuhkan keinginan tahuan anak didik akan kebenaran ajaran agamanya, mampu menghormati orang lain sekaligus meyakini ajaran agamanya pula. Hasil ahir dari pendidikan agama itu terangkum dalam konsep meningkatkan iman dan taqwa”*.⁴⁴

Berbagai pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa lingkungan yang baik dalam rangka tumbuh kembang karakter siswa adalah lingkungan yang bisa mensupport proses perkembangan karakter anak kearah lebih baik, dalam aturan norma-norma agama.

Menurut pengamatan selama melakukan penelitian, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba cukup baik dalam tataran menyiapkan lingkungannya pendidikannya. Pemberian pemahaman ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan dan sekaligus praktik nyata dalam aktifitas harian melalui integrasi kurikulumnya berlangsung intens dan terkontrol cukup baik, baik oleh ketua kelasnya maupun oleh dewan santri. Ritme aktifitas harian ini jika terulang secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dan disempurnakan dengan modal pemahaman nilai-nilai agama yang benar akan melahirkan kebiasaan atau budaya yang baik dari para peserta didik.

Proses pembiasaan atau pembudayaan amal ibadah harian ini semakin padu dengan aktifitas amal ibadah harian para ustadznya yang homogen. Peserta didik diantarkan untuk shalat fardhu berjama'ah, ustadznya juga sama. Peserta didik literasi al Qur'an, ustadznya juga sama hatta untuk anjuran shalat lail (tahajud) pun sama.

⁴⁴Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Koprema Afgan, 2000), h.25.

Berikut perbandingan ibadah harian peserta didik dengan ibadah harian ustadz-ustadznya.

Ibadah harian peserta didik:

- (a) Shalat fardu berjama'ah.
- (b) Literasi al Qur'an, baik sebelum dimulainya pelajaran, sebelum pelaksanaan shalat fardu dan sesudah shalat fardu.
- (c) Shalat Sunnah rawatib.
- (d) Puasa sunnah Senin dan Kamis.
- (e) Shalat tahajud, baik *munfarid* maupun berjama'ah.
- (f) Wirid pagi dan sore hari.
- (g) Shalat Duha secara *infiradi*.

Ibadah harian ustadz:

- (a) Literasi al Qur'an 1 juz tiap hari (*one day one juz*).
- (b) Shalat tahajud.
- (c) Wirid pagi dan sore hari.
- (d) Infaq harian.
- (e) Shalat fardu berjama'ah.
- (f) Shalat Sunnah *rawatib*.
- (g) Dakwah fardiyah.⁴⁵

Islam sangat menganjurkan keteladanan dalam setiap perkataan dan perbuatan. Merujuk Al Qur'an dalam QS. al-Shof/61: 3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

⁴⁵Departemen Perkaderan Hidayatullah, *Gerakan Nawafil Hidayatullah GNH*, (Jakarta: DPP Perkaderan, 2018), h.15-21.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁴⁶

b) Pembiasaan.

Merujuk hasil wawancara dengan Abdul Aziz, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan bahwa MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba telah berusaha mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan cukup intens, baik berupa lewat pengajaran, pembiasaan dan juga ekstrakurikuler. Husus pembiasaan, MTs Integral Al Hijrah bekerjasama dengan semua komponen yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.⁴⁷

Lebih detailnya adalah sebagai berikut :

Strategi pengimplementasiannya adalah dengan cara melibatkan komponen-komponen penting yang ada dalam madrasah, wali kelas, ketua kelas dan yang lainnya. Uraian detail terkait implementasi pembiasaan nilai-nilai karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah dengan membentuk tim terpadu madrasah yang terdiri dari kesiswaan, wali kelas, kepengasuhan (asrama), Ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dan dari siswa.

Fungsi dari kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, baik dari materi, waktu pelaksanaan, tempat dan juga pendamping kegiatan. Wali kelas berfungsi untuk mendata potensi bakat, minat, tingkat

⁴⁶Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 551.

⁴⁷Abdul Aziz, Wakasek Kesiswaan, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 10 Maret 2020.

kemampuan setiap peserta didik di bawah asuhannya masing-masing. Fungsi kepengasuhan adalah mengatur, mengontrol, mengingatkan, mengarahkan pola interaksi sosial antar peserta didik selama tinggal di asrama. Menurut Ilham Syawal, sukses tidaknya semua kegiatan yang ada, baik di madrasah, masjid maupun di lapangan, jantungnya ada di kepengasuhan. Program-program di asrama bisa berjalan dengan baik, semua program yang lainnya juga akan baik.

Fungsi ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba untuk memperkuat nilai-nilai religius baik dari kajian-kajian rutin yang sifatnya terjadwal maupun pemberian spirit motivasi pekanan. Tim siswa berfungsi untuk mengontrol setiap kegiatan-kegiatan rutin yang ada di madrasah, masjid dan juga lapangan. Tim ini terdiri dari semua ketua kelas yang ada, baik peserta didik putra maupun putri. Tugas tambahan selain menjadi pengontrol kegiatan adalah berfungsi sebagai katalisator terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama 24 jam kepada kepengasuhan.

c) Ektrakurikuler

Mengutip pendapatnya Uswatun Hasanah, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, dimana telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggungjawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa yang bisa dibanggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita, yaitu lebih menitik beratkan pada pembangunan karakter (*character building*).

Disinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan baik program intrakurikuler dan ektrakurikuler, sebagai pondasi yang kokoh yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Pembangunan karakter ini banyak dilupakan

oleh pihak sekolah, selama ini terlalu terpesona dengan target-target akademis, kecerdasan intelektual dianak emaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spritual dimarginalkan”.⁴⁸

Berdasarkan pengamatan yang didapatkan, MTs Integral cukup baik mengelola kegiatan ekstrakurikulernya, meski tidak begitu banyak tapi sangat menunjang dari semua program yang ada, baik di sekolah, masjid maupun asrama. Fungsi kegiatan-kegiatan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler adalah fokusnya ada pada penguatan jasmani dan daya intelegensi peserta didik. Maksudnya adalah peserta didik akan jauh lebih sehat, gesit dan terampil ketika mengikuti kegiatan pencak silat, pun peserta didik akan lebih tertata fokus intelegensinya jika ikut kegiatan memanah. Memanah membutuhkan daya fokus yang sangat baik untuk bisa tepat sasaran. Inilah fungsi dari kegiatan ekstra kurikuler.⁴⁹

2. Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan Pada Peserta Didik

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah bisa diuraikan menjadi nilai karakter religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan jujur.⁵⁰

a. Nilai Religius

Hal-hal yang diterapkan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba yang bersifat religi antara lain dilaksanakan melalui

⁴⁸Uswatun Hasanah, “*Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah,*” IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiya, Vol 7, 2016.

⁴⁹Abdul Aziz, Wakasek Kesiswaan, *Wawancara,* di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 10 Maret 2020.

⁵⁰Abdul Karim, Kepala Sekolah, *Wawancara,* di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 13 Maret 2020.

beberapa model kegiatan atau program sebagai media internalisasi nilai-nilai karakternya. Bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Literasi al Qur'an sebelum pelajaran sekolah.
- 2) Shalat duha secara *infiradi* pada waktu istirahat pertama.
- 3) Shalat wajib berjama'ah.
- 4) Pembacaan kitab syarah hadits Bukhori Muslim setiap selesai shalat Duhur dan Ashar.
- 5) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib.
- 6) Taklim diniyah setiap bakda Magrib.
- 7) Sholat tahajud berjamaah di setiap malam Senin dan Kamis.
- 8) Sholat tahajud *munfarid* diluar malam Senin dan Kamis.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan *ikhtiyar stake holder* MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba untuk membiasakan, membudayakan dan membangun pemahaman bagi semua peserta didik agar terbiasa melakukan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah secara penuh kesadaran dan tanggung jawab. Shalat berjama'ah dalam sejarah Islam misalnya, selain menunjukkan betapa pentingnya kekompakkan, kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi media yang efektif dalam penyebaran pengetahuan antara orang alim dan orang awam sehingga terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang.

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Memahami dan menyadari urgensitas shalat sangat berperan dalam kualitas karakter seseorang, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren

Hidayatullah Masamba mewajibkan seluruh komponen madrasah untuk menjaga shalat wajibnya secara berjamaah, kecuali jika ada *udzur syar'i*.

Terbentuknya kebiasaan, budaya beribadah dari semua komponen madrasah belumlah lengkap jika tidak diimbangi dengan wawasan keagamaan. Literasi al Qur'an baik sebelum dan sesudah shalat wajib seharusnya bisa menjadi menu tambahan wawasan keagamaan dilengkapi dengan literasi hadits.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang religius.

b. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Wasdin, S.Pd salah satu nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang tua, sekolah, masyarakat dan negara Indonesia. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang mempunyai mental sikap untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana semestinya, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.

Karakter tanggung jawab akan menghantarkan peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba menjadi pribadi-pribadi yang profesional, proporsional dan sukses. Karakter malas, tidak bertanggung jawab

akan menghantarkan pada kegagalan dalam hidupnya, dijaui oleh sesama peserta didik yang lainnya, bahkan bias menghantarkan pada pribadi yang tergolong hina. Oleh karena itu, peserta didik harus dibangun karakternya agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Bentuk-bentuk implementasi nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas yang sama pada semua kegiatan yang ada dan tanggung jawab yang sama pada setiap proses kegiatan yang ada selama menempuh pendidikan, baik kegiatan yang ada di sekolah, asrama maupun masjid sesuai dengan arah capaian out-put MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, yakni ekselen dengan integral karakter, pintar – relijius – mandiri. Implementasinya dijabarkan dalam tujuan pendidikan yaitu mampu memahami ilmu agama dan umum, mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, memiliki ilmu ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat, dan mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Menjadi pemimpin. Peserta didik diberi tanggung jawab yang sama untuk menjadi pemimpin pada semua kegiatan yang ada, baik kegiatan yang ada di sekolah, asrama dan masjid. Menjadi ketua kelas, imam shalat tahajud, membacakan hadits shohih bukhori dan muslim *bakda* shalat wajib berjamaah, petugas pada saat kegiatan mukhotobah, piket kebersihan dan

lain sebagainya. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik, bagaimana menjaga amanah yang ada dengan baik. Ketua kelas misalnya, tingkat keberhasilan dalam memimpin semua teman-teman yang ada pada masa tugasnya, sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat kemampuan untuk bisa saling menghargai, bisa *istiqomah* dalam mengerti sikap dan sifat teman-temannya, bisa menjadi *leader* bagi teman-temannya dan lain sebagainya.

- 3) Motivasi pekanan.
- 4) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib.
- 5) Mukhotobah. Kegiatan ini dijadikan ajang latihan bagi seluruh siswa-siswi dalam menemukan, melatih dan menumbuh kembangkan bakat terpendam yang dimiliki masing-masing.
- 6) Adzan dan iqomat. Petugas adzan dan iqomat adalah peserta didik yang memiliki suara indahlah yang akan digilir setiap harinya. Tugas tambahan selain adzan dan iqomat adalah berfungsi sebagai petugas pengontrol waktu shalat.
- 7) Khotib Jum'at. Kegiatan ini merupakan hasil saringan siswa dari kegiatan mukhotobah. Siswa yang dinilai layak untuk diamanahi khutbah Jum'at, dia akan dimasukkan jadwal sebagai khotib Jum'at.

c. Nilai Kedisiplinan

Disiplin sebagai sebuah kegiatan pembudayaan atau pembiasaan yang baik, harus diinternalisasikan pada setiap peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Nilai-nilai ini harus dilaksanakan dan

diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata, tepatnya dari semua *amanah* yang melengket pada pribadi masing-masing peserta didik. Pembinaan keteraturan hidup merupakan pendidikan yang dimulai pada diri sendiri sehingga akan membentuk watak dan sikap serta dapat memberikan nilai-nilai budaya yang positif terhadap proses terwujudnya kualitas pribadi peserta didik itu sendiri. Arah dari internalisasi nilai-nilai disiplin pada peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba untuk menanamkan sifat kedisiplinan dan melatih anak untuk disiplin.

Model implementasi internalisasi karakter disiplin di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah diberikan dalam bentuk :

- 1) Pemberian pemahaman tanggung jawab semua peserta didik terhadap semua kegiatan yang ada, baik kegiatan yang ada di sekolah, di masjid maupun di asrama. Sukses tidaknya semua kegiatan yang ada, sangat bergantung pada kedisiplinan semua peserta didik.
- 2) Ibadah tepat waktu. Peserta didik diharuskan 10 (sepuluh) menit sebelum pelaksanaan shalat wajib dilaksanakan lengkap dengan pakaian warna putih dan bersongkok. Peserta didik yang terlambat dengan alasan yang dibuat-buat atau mengenakan pakaian diluar aturan, akan dikenakan sanksi *tadarrus* 2 juz dalam sekali pelanggaran.
- 3) Dzikir *al ma'surat* pagi dan sore hari. Masing-masing santri akan duduk melingkar dengan kisaran jumlah santri antara 6 sampai dengan 8 anak. Dibaca dengan suara *jahr* dan tanpa dipimpin.

- 4) Pembacaan kitab hadits syarah bukhori dan muslim setiap *bakda* sholat Duhur dan Ashar.
- 5) Adzan dan iqomat.

Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk membangun disiplin selain dengan pola pembiasaan adalah dengan cara :

- a) Komunikasi antara pihak sekolah dengan yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba serta wali siswa setiap bulannya pada pekan terahir dalam kegiatan rutin bulanan yakni pengajian wali siswa.
- b) Laporan rutin perkembangan wali kelas.
- c) Laporan ketua kelas dari masing-masing tingkatan
- d) Masalah yang tidak mampu diselesaikan ditingkat sekolah akan difasilitasi penyelesaiannya oleh pihak yayasan Al Hijrah Pondok pesantren Hidayatullah Masamba.
- e) Untuk pelanggaran berat, pemberian sanksinya adalah tadarrus al qur'an selama satu pekan dengan target bacaan 5 juz perharinya atau dititipkan belajar pada cabang Hidayatullah yang lain dalam satu naungan propinsi dalam batas waktu tertentu, dan atau diserahkan kembali ke walinya sampai batas waktu tertentu.

d. Nilai Kemandirian.

Bentuk internalisasi nilai-nilai karakter kemandirian yang diterapkan pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah dengan cara:

- 1) *Boarding school*. MTs Integral memahami dan menyadari bahwa keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masa pendidikannya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat kemandirian dari peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu syarat wajib untuk menjadi peserta didik pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah dengan cara *boarding school*, peserta didik wajib berasrama. Ketika peserta didik bisa bertahan, berarti karakter mandiri akan terbentuk.
 - 2) Pandu Hidayatullah. Pandu Hidayatullah merupakan kegiatan yang dirancang oleh Departemen Pendidikan Pusat Hidayatullah. Inti dari materi pandu Hidayatullah meliputi 5 hal yakni, *tarbiyah tsaqofiyah* (keilmuan), *tarbiyah ruhiyah* (ruh), *tarbiyah jasadiyah* (fisik), *tarbiyah ijtima'iyah* (sosial kemasyarakatan), dan *tarbiyah qiyadiyah* (organisasi dan kepemimpinan).
 - 3) Mukhotobah.
 - 4) Khotib Jum'at.
 - 5) Pencak Silat.
 - 6) Memanah.
 - 7) Out Bond /Tadabbur Alam.
 - 8) Pentas Prestasi.
- e. Nilai Kejujuran.

Yasbiati, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya”, menyatakan bahwa kejujuran sangat penting sebagai dasar terjadinya hubungan interaksi yang harmonis antar

individu atau kelompok. Kejujuran menciptakan komunikasi yang baik serta timbul saling percaya antara yang satu dengan yang lain.⁵¹ Nilai kejujuran penting ditanamkan sejak masa anak-anak. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Menurut Wasdin, Pola internalisasi nilai kejujuran yang diterapkan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah sebagai berikut:

- 1) Puasa sunnah Senin dan Kamis. Khusus hari Senin dan Kamis, pihak dapur tidak memasak untuk makan siang (seluruh siswa-siswi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diwajibkan katering untuk konsumsi hariannya). Tujuannya adalah untuk membudayakan anak-anak untuk terbiasa puasa. Siswi yang berhalangan (karena haid) tetap menyeter tempat makannya pada saat makan sahur.
- 2) Piket kebersihan lingkungan. Lokasinya meliputi sekolah, masjid, asrama, dan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kegiatan ini tidak terjadwal di atas kertas.

f. Nilai Sosial.

Menurut Wasdin, selain terbentuknya jiwa mandiri pada peserta didik tujuan lain dari system *boarding school* yang ada pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah untuk menyamakan status. Maksudnya statusnya sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dibuktikan dengan tempat tidur yang sama, menu makan yang sama

⁵¹Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, Qonita, "Profile Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya", Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

dan jumlah uang jajan yang sama (semua peserta didik wajib menitipkan uang jajannya pada ustadz atau ustadzah. Jatah maksimal perhari sebesar lima ribu rupiah, kecuali ada keperluan lain diluar uang jajan baru disesuaikan).⁵²

Kegiatan puasa *sunnah* Senin dan Kamis dengan di awali dengan shalat tahajud berjama'ah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap sesama. Sikap saling *tepo saliro*, bisa merasakan penderitaan orang lain, dan tangguh ketika berada dalam kesusahan.

Kerja bakti. Kegiatan ini bersifat rutin tiap pekan. Perwakilan ustadz/ustadzah akan memberikan ceramah motivasi tiap *ba'da* subuh setiap hari Minggu. Kegiatan ini juga diharapkan lahir peserta didik yang peduli terhadap lingkungan, peka terhadap sesama yang lebih susah dalam pekerjaannya.

3. Analisa SWOT

a. *Strength* (Kekuatan Kelebihan)

Analisa SWOT model pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Guru.

Guru merupakan garda terdepan sebagai media pembentukan karakter peserta didik atau dalam kalimat yang lain guru merupakan komponen fundamental dalam rangka internalisasi pendidikan karakter. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strateginya pasti tidak mungkin terimplementasikan. Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter

⁵²Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 10 Maret 2020.

akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pendidikan karakter.

Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk dapat menjadikan dirinya lebih dewasa, baik dalam baik dalam berpikir maupun dalam tindakan mereka. Masing- masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi penyusunan strategi atau internalisasi pendidikan karakter.

Satu kelebihan dari guru-guru pengajar MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah sebagian besar dari mereka tinggal di dalam komplek pondok pesantren Hidayatullah Masamba sehingga mereka paham betul terkait pola aktifitas harian peserta didik yang ada. Mereka sangat menjwai norma yang ada sehingga proses penanaman karakter cukup terfasilitasi dengan baik. Guru yang tidak tinggal di Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba pun rata-rata adalah guru yang cukup tersaring kualitas akhlak dan wawasan keagamaannya. Inilah kelebihan guru yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Guru MTs Integral Al Hijrah juga berperan sebagai model dalam internalisasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga memposisikan diri sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Sehingga pihak madrasah juga menekankan pendidikan karakter pada guru-

gurunya. Dalam hal ini guru harus memiliki karakter yang kuat (akhlak mulia) supaya dapat dicontoh oleh para peserta didik. Salah satu indikasinya adalah guru harus memiliki pengetahuan agama yang kuat untuk dapat diterima di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, meskipun notebene dia adalah guru umum.

2) Faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama.⁵³ Proses pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri peserta didik.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan karakter dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*).⁵⁴

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi keluarga, dan lainnya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.

⁵³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 81-82.

⁵⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,, h.52.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi, penuh perhatian, dan keseriusan dalam menerapkan pendidikan karakter, dan lainnya. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi dan tidak adanya keseriusan dalam menerapkan pendidikan karakter, termasuk tidak adanya keseriusan dalam menyelesaikan tugas, dan lainnya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik, misalnya peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang memadai, akan mempengaruhi proses pendidikan karakter dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai.⁵⁵

Peserta didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba secara keseluruhan berjumlah 109 siswa. Dari segi jumlah peserta didik ini dapat menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, karena jumlah peserta didik yang cukup sedikit tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga pendidikan karakter yang pada hakikatnya merupakan proses humanisasi berlandaskan nilai-nilai yang bersumberkan ajaran Islam sebagaimana dirisalahkan oleh Nabi Muhammad SAW., akan lebih cepat

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.52-53.

menyebarkan luas pada peserta didik dan lingkungan masing-masing peserta didik di tempat tinggal masing-masing.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter dapat dikategorikan cukup memadai sebab fokus penerapan pendidikan karakter di MTs Integral tidak fokus pada satu tempat, misalnya ruang kelas atau masjid dan lain sebagainya. Faktor inilah yang membuat sarana prasarana yang ada cukup memadai meski ruang kelas dan penerangannya masih kurang baik dan sarana ibadah yang representatif. Fasilitas-fasilitas tersebut secara langsung maupun tidak langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter.

Sarana yang secara langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter adalah sarana ibadah. Dengan adanya sarana ibadah yang representatif, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dengan baik, misalnya shalat Dhuha dan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa sarana ibadah tersebut secara langsung sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan sarana yang secara tidak langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter di antaranya adalah kondisi lingkungan madrasah yang bersih, sumber belajar yang memadai maupun media pembelajaran yang lengkap.

Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan membantu guru dalam menginternalisasikan pendidikan karakter; dengan demikian sarana dan

prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter.

4) Faktor Lingkungan

Peneliti menemukan faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dari dimensi lingkungan ada dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor system *boarding school*.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Atau dengan kata lain bahwa jumlah anggota kelompok yang terlalu besar kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan karakter adalah faktor *boarding school*, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pendidikan karakter yang dibangun lewat media berasrama. Faktor *boarding school* tersebut adalah adanya konsep sekolah dengan desain pesantren. Konsep tersebut sangat mendukung kelancaran internalisasi pendidikan karakter, karena hal ini akan membentuk budaya madrasah yang Islami, tidak saja dari segi kurikulum tetapi juga dari segi lingkungan sosial di madrasah.

Faktor *boarding school* ini dapat terjadi secara internal maupun secara eksternal. Sistem *boarding school* ini secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan madrasah, misalnya antara peserta didik

dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan madrasah. Sedangkan iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak madrasah dengan dunia luar, misalnya hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan madrasah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lainnya sebagainya.

Madrasah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini juga merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik.

Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar. Demikian juga madrasah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program madrasah, sehingga upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter akan mendapatkan dukungan dari pihak lain.

b. *Weaknes* (Kelemahan)

Faktor penghambat pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran.

Pendidikan karakter diterapkan secara terpadu melalui sistem pembelajaran dan aktifitas sosial di madrasah. Kaitannya internalisasi pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya alokasi waktu yang ada. Sekolah dimulai dari jam 7.30 sampai jam 14.00 dengan berbagai macam kegiatan yang harus diselesaikan oleh guru dan siswa. Waktu tersebut sangat terbatas jika dikaitkan dengan sistem pembelajaran berbasis karakter. Karena guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan alokasi waktu tersebut, guru akan kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Yang terjadi di lapangan, materi yang disampaikan biasanya tidak selesai dalam satu kali pertemuan.

Di samping itu, waktu yang dibutuhkan untuk membuat perangkat pembelajaran lebih lama karena harus memilah nilai karakter yang cocok untuk dilaksanakan sesuai dengan materi. Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) tersebut juga sangat menentukan terrealisasinya pendidikan karakter. Karena dengan perangkat pembelajaran tersebut, guru memiliki gambaran bagaimana seharusnya menginternalisasikan pendidikan karakter selama proses pembelajaran.

2) Keberadaan teknologi informasi.

Keberadaan teknologi saat ini sudah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang sekarang sangat dibutuhkan sekolah adalah keberadaan internet. Keberadaan internet di lingkungan sekolah tersebut merupakan salah satu keunggulan utama

yang menarik minat peserta didik. Namun harus diketahui, internet selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif. Dengan internet seseorang dapat mengakses berbagai informasi di belahan dunia dengan mudah.

Peserta didik dapat belajar secara otodidak tentang berbagai hal melalui internet. Sayangnya, internet juga merupakan komoditas bisnis, sehingga menu yang ditampilkan banyak yang berbau pornografi.

Di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, keberadaan internet juga merupakan salah satu keunggulan madrasah. Sebenarnya pihak madrasah sudah mengantisipasi dampak negatif internet dengan memblokir situs-situs yang berbau porno atau dengan memberikan password, sehingga peserta didik tidak sembarangan dalam mengakses internet. Namun perlu dipahami, Internet sekarang dapat diakses secara mudah oleh siapapun termasuk oleh peserta didik, tidak hanya melalui personal computer (PC), namun juga dapat diakses melalui handphone. Hal terakhir inilah yang seringkali tidak dapat dikontrol oleh pihak madrasah. Para wali siswapun seringkali memberikan fasilitas HP kepada anak-anaknya dengan berbagai macam alasan yang seringkali dibuat-buat.

c. *Opportunity* (Peluang)

Keterbukaan arus informasi hari ini hamper di semua, lini kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Orang tua bebas mengakses informasi yang dibutuhkan terkait profile out put seperti apa yang hendak dicapai oleh anak-anaknye ketika masuk di sebuah lembaga pendidikan. Arah kecenderungan

masyarakat hari ini adalah menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah berbasis agama (karakter). Momentum inilah yang harus dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, terutama yang lembaga pendidikan yang berbasis pesantren untuk terus berbenah.

Pada sisi yang lain, dunia pendidikan hari ini sedang dimanjakan dengan berbagai bentuk kegiatan yang arah dan tujuannya hampir sama baik bersifat daring maupun bersifat tatap muka langsung, yakni meningkatkan kualitas SDM. Apapun bentuk kegiatannya. Ini juga momentum yang sangat baik untuk menjadikan ini sebagai up grade kualitas SDM yang ada sesuai dengan skil yang dibutuhkan dalam rangka mewujudkan tema besar terkait pendidikan karakter.

d. *Threatment* (Tantangan).

Arus globalisasi yang demikian kencang membuat banyak anak-anak sudah terkontaminasi pola pikir dan tingkah lakunya. Betapa banyak peserta didik yang masuk sekolah sudah kenal rokok, tidak bisa lepas dari gadget dan lain sebagainya. Model input seperti ini cenderung lebih susah beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang ada, apa lagi jika orang tuanya boken home. Ini juga faktor yang seringkali didapati dari para peserta didik.

Faktor heterogenitas asal peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik selama ini. Anak yang dating dari kota lebih cenderung supel dan aktif dibanding dengan anak yang dari desa apa lagi pelosok, seperti Rampi dan Seko.

Faktor guru juga sangat menentukan tingkat keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Guru menjadi kunci sukses tidaknya pelaksanaan

pendidikan karakter, ketika guru yang ada berperangai kurang baik dan tingkah lakun kurang baiknya seringkali dilihat oleh peserta didik maka akan menjadi persoalan tersendiri.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba tentang Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Model kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dipetakan menjadi tiga model kegiatan, yakni kegiatan yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Sekolah, masjid dan asrama menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sesuai konsep pendidikan integral Hidayatullah yakni pendidikan yang mengintegrasikan semua proses yang ada di sekolah, di masjid dan di asrama.
2. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diimplementasikan dengan beberapa model yakni:
 - a. Integrasi Mata Pelajaran. Integrasi antara kurikulum Diknas, kurikulum Kemenag dan dipadupadankan dengan materi dari pembacaan kitab syarah hadits Bukhori Muslim dikombinasikan dengan fakta sejarah

sebagai sarana meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan motivasi pekanan.

b. Integrasi model pendidikan karakter. MTs Integral mengkombinasikan beberapa model, yakni :

- 1) Keteladanan (*modelling*). Faktor keteladanan merupakan faktor fundamental dalam konteks implementasi pendidikan karakter. MTs Integral Al Hijrah Masamba memiliki faktor ini, keteladanan. Guru-guru yang ada difasilitasi untuk mempraktikkan gerakan ibadah yang sama dengan para peserta didik yang ada lewat Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan inilah yang menjadi kunci utama kesuksesan pendidikan karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- 2) Pembiasaan. Terkait model pembiasaan yang diaplikasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, penerapannya cukup baik sebab melibatkan semua komponen yang ada dalam madrasah itu sendiri. Pembentukan tim mulai dari kesiswaan, wali kelas, ketua kelas hatta ustadz-ustadz yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah turut membantu penerapannya. Hasil kerja tim inilah yang menghantarkan penerapan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan ini cukup baik di MTs Integral Al Hijrah Masamba.
- 3) Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba tidak cukup banyak, memanah, pencak silat dan pandu Hidayatullah tapi efektif dalam artian

selaras dengan penanaman karakter anak yang sudah diaplikasikan. Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah sebagai media untuk asah jasmani dan asah akal. Asah jasmani didapatkan dengan pencak silat dan pandu Hidayatullah sedangkan asah pikir didapatkan dari memanah. Memanah membutuhkan tingkat konsentrasi yang sangat baik untuk tepat pada target, inilah yang diharapkan dari peserta didik yang ada.

- c. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dan social.
- d. Analisa SWOT. Faktor *system boarding school* dengan sebagian besar guru tinggal di dalam pesantren menjadi point kelebihan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Faktor arus globalisasi dengan majunya media informasi sangat mempengaruhi proses penerapan pendidikan karakter yang ada. Sisi yang lain, justru demoralisasi yang ada hari ini menjadikan para orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah berbasis pesantren. Tantangan nyata yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ada pada heterogenitas peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bekal dalam penelitian selanjutnya. Adapun saran-sarannya antara lain sebagai berikut:

1. Banyaknya kegiatan peserta didik yang belum terjadwal di atas kertas. Faktor ini bisa ditutupi dengan pembuatan jadwal yang lebih rapi untuk dijadikan pedoman peserta didik terkait tugas dan tanggung jawab yang ada.
2. Perbedaan karakter yang ada pada masing-masing guru meski sudah diseragamkan dengan program GNH.
3. Pendidikan karakter harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat
4. Padatnya kegiatan peserta didik. Peserta didik diantarkan memulai kegiatannya dari jam 3 pagi sampai jam 9 malam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Al-Qur'an & Terjemahnya. Kementrian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012.
- A. Doni, Koesoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Abdul, Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alicia, *Teori Pembentukna Karakter*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2008.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Cetakan ke XI Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Amirullah, Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi :Konsep, Strategi dan Implementasi Anti Korupsi di Sekolah/Madrasah*, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Jaya, 2006.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter A*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Aziz, Abdul Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-marwadi Prima, 2012.
- Bahi, Sayid Fuad Al-, *Asas al-Nafsiyyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

- Bin Kasir, Abu al-Fida Muhammad bin Isma, *Tafsir al-Quran al-Azim al-Musamma Tafsir Ibn Kasir*, juz II Bandung: Maktabah Dahlan.
- Bogdan dan Blikken, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allin and Bacon. Inc, 1982.
- Buchori, Mochtar, *Evolusi Pendidikan di Indonesia*, INSIST Pres, 2007.
- Al-Bukhari, Abu 'Abd. Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn al-Bardizbat, *Sahih al-Bukhariy*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Darmiyati, Zuchdi dkk., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Echoles, M. John dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1976.
- Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur, 2010.
- Hasanah, Aan, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung, Insan Komunika, 2013.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Hidayatullah, Departemen Perkaderan. *Gerakan Nawafil Hidayatullah GNH*, Jakarta: DPP Perkaderan, 2018.
- Ibnu Faris, Zakariyah, bin Abu Husayn Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 2012.

- Idris, Zahra dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Kadir, Abdul dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Penilaian tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Shcool Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, Sydney, Aucland: Bantam Book, 1997.
- Ma'luf, Luwis, *Munjid fi al-Lughah*.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mata, Muhammad Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2003.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Usnur dan Nilai Istem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- Manyu, Abi dan Manrihu, *Teknik Relaksasi dalam Konseling*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 1996.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, Beverly Hills, Sage Publication, 1986.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Muslim, al-Naisaburi, Imam Ibn Husain bin Hajjaj Ibn Muslim al Qusyari al-Naisaburi, *al-Jami' Sahih*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- An-Nahlawi, Abdurahman *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Nawawi, Hadrawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qodri, Laila, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa*, kompasiana.com, 5 Mei 2017. <https://kompasiana.com>, 11 Oktober 2019.
- Qomar, Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Raka, Gede, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Al-Rasidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h.19.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rosyadi, Moh., *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, Semarang: UPT. Unnes Press, 2004.
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: CV KOPREMA AFGAN.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010.

Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Suyatno, *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Dalam Seresehan Nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010.

Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.

Yayasan Maghfirah Bina Ummat. *An-Nafi' al-Qur'an Madinah Rasm Utsmani dan Terjemah*, Bogor : Pesantren Tinggi Maghfirah, 2015.

Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

2. Referensi Jurnal, Artikel, Tesis, dll

Ariant, Tsani, *Sederet Kasus yang Mencoreng Dunia Pendidikan*, Monitor.co.id, 14 April 2018. <https://monitor.co.id>. (9 Oktober 2019)

- Asyrofah, Lilik, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Azizah, Mar'atul dan Raini, “*Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*”, *Jurnal Studi Keislaman, Cendekia*, (18 September 2019).
- Faisal, Resti, “*Definisi Teori, Model, Metode, Strategi, Pendekatan, Teknik dan Taktik Menurut Ahli*,” restifaisal.blogspot.com 20 November 2013. <https://restifaisal.blogspot.com/2013/11>. (23 Juli 2019)
- Hasanah, Uswatun, “*Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah*,” IAIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiya*, Vol 7, 2016 (23 Agustus 2019)
- <https://kemdikbud.go.id> > renstra, 25 Juli 2019.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ellen_G._White, 25 Juli 2019.
- <https://kbbi.web.id/model>, 22 Juli 2019.
- Indra, Redi , Yuda, Idris, Susi Evanti, *Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi*, <https://unb.ac.id>. (12 Januari 2020).
- Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, <https://media.neliti.com>. (12 Januari 2020)
- Nurdiansyah, Bambang, *Potret Buram Dunia Pelajar*, kompasiana.com, 24 Juni 2018. <https://kompasiana.com>. (9 Oktober 2019)
- One, TV, “*Data Tawuran Pelajar*,” www.tvonenews.tv/data_tawuran_pelajar_selama_2016-2018.TVOne.com. 10 Oktober 2019.
- Indra, Redi , Yuda, Idris, Susi Evanti. “*Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi*”, *Jurnal Dikdaya, Universitas Btanghai*, 2017.
- Samsudin, Said, “*Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*,” [Kompasiana.com](https://kompasiana.com) 22 Oktober 2017. <https://kompasiana.com>. (12 Oktober 2019)

- Suparno, “*Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu,*” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, [https://journal.uny.ac.id >jpka>view](https://journal.uny.ac.id/jpka/view). (10 Agustus 2019)
- Suparno, *Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific*, Nasional Kompas.com, 24 April 2012. [http://nasional.kompas.com>read](http://nasional.kompas.com/read) (11 Oktober 2019)
- UNY, Eprint, “*Pengertian Model Pembelajaran,*” eprints.uny.ac.id 19 Oktober 2016. <https://eprints.uny.ac.id/.pdf>, 23 Juli 2019.
- Wahid, Abdul, “*Pengertian Model,*” damandiri.or.id 17 April 2016. www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairullahunairbab2.pdf, 22 Juli 2019.
- Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, Qonita, “*Profile Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Pendidikan Indonesia, (9 September 2019)
- Yuliani, Eva, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religious Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasyim, 2015.
- Zainuddin, Fauziah, *Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter*, Repository UIN Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar. 2017.



PETUNJUK WAWANCARA

- a. Pedoman wawancara adalah rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat. Pertanyaan yang berkembang harap dicatat dengan baik.
 - b. Pertanyaan dengan awalan apakah tidak hanya sampai pada jawaban ya atau tidak, akan tetapi terurai penjelasannya.
 - c. Catatan hasil wawancara yang tertulis harap disimpan dengan baik.
-

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimanakah konsep pendidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
2. Harapan seperti apa yang hendak dicapai oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah dari semua proses kegiatan yang ada di sekolah?
3. Harapan seperti apa yang hendak dicapai oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dari semua kegiatan yang ada di masjid?
4. Harapan seperti apa yang hendak dicapai oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dari semua kegiatan yang ada di asrama?
5. Cukup nyamankah lingkungan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bagi tumbuh kembang karakter peserta didik yang ada selama ini? Apa alasannya!
6. Adakah faktor keteladanan yang diberikan oleh Bapak/Ibu/Ustadz MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba kepada para peserta didiknya? Jika ada, program seperti apa yang dicanangkan dan bagaimana implementasinya?
7. Model pendidikan karakter seperti apakah yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba? Apakah memanfaatkan integrasi kurikulum Diknas dan Kemenag ataukah menggunakan integrase model pendidikan karakter, misalnya integrasi model pembiasaan, keteladanan (*modelling*) atau yang lainnya?

8. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diinternalisasikan kepada para peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dan bagaimana penjelesannya?



PETUNJUK WAWANCARA

- a. Pedoman wawancara adalah rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat. Pertanyaan yang berkembang harap dicatat dengan baik.
 - b. Pertanyaan dengan awalan apakah tidak hanya sampai pada jawaban ya atau tidak, akan tetapi terurai penjelasannya.
 - c. Catatan hasil wawancara yang tertulis harap disimpan dengan baik.
-

PEDOMAN WAWANCARA PARA PIHAK YANG BERKOMPETEN

Pendiri MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

1. Faktor apakah yang menyebabkan Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba membuka pendidikan formal dan bagaimana latar belakang berdirinya MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?

Wakasek Kurikulum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

2. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
3. Bagaimana detail SDM yang menanagani MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
4. Bagaimanakah detail kegiatan yang dilakukan di sekolah dan bagaimana implementasinya?
5. Tujuan seperti apakah yang hendak dicapai baik dari sisi input yang ada, semua proses pembelajaran yang ada sampai pada out-put MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
6. Bagaimana SDM guru yang menangani MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
7. Bagaimanakah detail kegiatan yang dilakukan di masjid dan bagaimana implementasinya?
8. Bagaimanakah detail kegiatan yang dilakukan di masjid dan bagaimana implementasinya?

Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

9. Adakah faktor keteladanan yang diberikan oleh Bapak/Ibu/Ustadz MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba kepada para peserta didiknya? Jika ada, program seperti apa yang dicanangkan dan bagaimana implementasinya?
10. Hal fundamental apakah yang menyebabkan MTs Integral untuk menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya?

Wakasek Kesiswaan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

11. Bagaimanakah strategi pengimplementasian model pendidikan karakter berbasis pembiasaan pada peserta didik yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
12. Jika ekstrakurikuler dijadikan model implementasi pendidikan karakter, karakter seperti apa yang MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba harapkan?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIP :

Jabatan :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Mualip

NIM : 18.19.2.02.0021

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: ***Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Luwu, 2020

Yang membuat pernyataan

NIP.



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Karim, S.HI
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan penelitian lapangan dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul: "*Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba*" mulai tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 23 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 23 Maret 2020
Kepala Madrasah,

ABD. KARIM, S.H.I



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Karim, S.HI
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul:
"Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 2020
Yang membuat pernyataan



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wasdin, S.Pd
Jabatan : Wakasek Kurikulum
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul: *"Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba"* mulai tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 23 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 2020
Yang membuat pernyataan

.....



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Aziz, S.HI
Jabatan : Wakasek Kesiswaan
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul: *"Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba"* mulai tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 23 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 2020
Yang membuat pernyataan

.....



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Syawal, S.Hi
Jabatan : Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul: *"Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba"* mulai tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 23 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 2020
Yang membuat pernyataan

.....



YAYASAN AL-HIJRAH
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MASAMBA
MTs INTEGRAL AL-HIJRAH MASAMBA

Jl. Lamarancina, Incor Kel. Bone Tua Kec. Masamba Kab. Luwu Utara KP 92961

Nomor Statistik Madrasah

1	2	1	2	7	3	2	2	0	0	3	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Martopo Abdul Wahab, S.Pd.I
Jabatan : Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Menerangkan bahwa:

Nama : Mualip
NIM : 18.19.2.02.0021
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan
Alamat : Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis megister dengan judul: *"Model Pendidikan Karakter di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba"* mulai tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 23 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 2020
Yang membuat pernyataan

.....



LAMPIRAN 1

Surat Rekomendasi Izin
Meneliti



LAMPIRAN 2
Pedoman Wawancara dan
Surat Keterangan
Wawancara



LAMPIRAN 3

Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 4

Surat Keterangan Telah
Melakukan Penelitian



Halaman Depan MTs Integral Al Hijra Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba



Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum



Dokumen Kegiatan











RIWAYAT HIDUP



Mualip, lahir di Kebumen 05 Maret 1983. Penulis lahir dari pasangan keluarga petani, yakni bapak Abdul Hasyim (alm) dan ibu Tumiyah. Penulis merupakan anak ke-5 dari lima bersaudara. Hari ini bertempat tinggal di desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Mengawali pendidikan dasar di SDN 01 Jatipurus kemudian lanjut di SMPN 01 Aliyan. Lulus pada tahun 1998. Berkat arahan orang tua dan rayuan teman akrab sewaktu di SMPN 01 Aliyan, penulis sempat belajar 4 tahun di pesantren Khaudlul 'Ulum Penajung hingga menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. Tahun 2002 melanjutkan pendidikannya di STAI Luqman Al Hakim Surabaya juga lagi-lagi karena kedekatan teman. Rayuan untuk bisa berbahasa arab secara fasih meluluhkan hati penulis meski harus membuang peluang untuk kuliah di kampus negeri di Yogyakarta. Lulus tahun 2006. Tahun 2018 lanjut pendidikan di pasca sarjana IAIN Palopo.

